# BAB I

# PENDAHULUAN

## *A. Latar Belakang Masalah.*

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Secara umum pengawasan diartikan sebagai keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Terminologi pendidikan, pengawasan berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik baik dari sebelumnya. Selain itu, pengawasan juga diartikan sebagai proses memberikan bantuan kepada guru agar mereka dapat melakukan tugas pembelajaran secara optimal dan setiap saat guru berupaya berbuat baik dari hari kemarin.[1]

Definisi ini memberikan indikasi bahwa kegiatan supervisi terhadap suatu sekolah, terutama untuk menilai kualitas sekolah. Selain itu tujuannya juga untuk mengetahui keterbatasan bahkan kemampuan guru dalam peningkatan kompetensinya; untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti.

Pengawasan dan pembinaan merupakan salah satu fungsi pokok dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sekolah,[2] baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Supervisi merupakan

[1]Yahya, *Supervisi Pendidikan Islam; Metamorfosis Kepemimpinan (to Help to Change)* (Padang: UNP Press, 2011), h. 27.

[2]Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 43.

serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.[3]

Secara garis besar, ruang lingkup tugas pengawasan/supervisi terbagi menjadi tiga, yaitu supervisi manajerial, supervisi akademik, dan supervisi klinis. Adapun yang menjadi fokus bahasan dalam kajian ini adalah supervisi pengajaran sebagai bagian dari supervisi akademik. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangan, yakni:[4]

1. Tujuan supervisi akademik untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan;
2. Bidang akademik merupakan inti dari pendidikan yang berkaitan langsung dengan usaha pencapaian sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

Sebagaimana diketahui, fungsi pengawasan dan pembinaan dilakukan oleh pengawas sebab menurut Surakhmad: kadang-kadang suatu proses pembelajaran tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).[5] Oleh karena itu, pengawas memiliki peran dan fungsi strategis dalam membantu guru melalui kegiatan bimbingan, pemberian bantuan

---

[3]Sri Banun Muslim, *Supervisi pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 41.

[4]M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 89.

[5]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito,1990), h. 66.

dan pelayanan profesional bagi guru-guru untuk melaksanakan tugas pokoknya. Selanjutnya, diharapkan guru-guru dapat:[6]

1. Mencapai proses pembelajaran di sekolah menjadi kondusif;
2. Menciptakan kondisi yang lebih layak bagi pertumbuhan profesional guru secara kontinyu.
3. Memungkinkan guru-guru memperoleh arah belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dengan penuh inisiatif dan kreatif.

Pengawasan dalam Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual. Monitoring bukan hanya dilakukan oleh manajer, monitoring menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Karakterisrik tersebut, dapat dipa-hami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah swt., sebagai pengawas Yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan pendekatan manusiawi; pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai ke-Islaman.

Perspektif pendidikan Islam, pengawasan adalah sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat material maupun spiritual.[7] Definisi di atas, memiliki implikasi kepada pengawasan pendidikan Islam yang rinciannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

[6]Oteng Sutisna, *Supervisi Pengajaran hadir Karena Satu Alasan, Yaitu Untuk Memperbaiki Kualitas Proses Mengajar dan Belajar* (Bandung: PPSIKIP Bandung, 1996), h. 2.

[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 383

> 1. Usaha pembinaan secara Islami yang bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis. Kata secara Islami berarti kaidah dalam supervisi pendidikan Islam bisa dipakai dalam supervisi pendidikan versi lainnya; selama ada kesesuaian sifat dan misinya, begitu juga sebaliknya. 2. Arah perbaikan situasi pendidikan Islam bukan hanya bidang PAI. Berarti, pengampu mata pelajaran non-PAI juga termasuk objek supervisi pendidikan Islam. 3. Melalui pemberian bantuan, mutu pendidikan Islam dapat diperbaiki. Pem-berian bantuan antara lain dapat diberikan kepada pendidik Islam yang meng-alami masalah. 4. Supervisi pendidikan Islam berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam melalui peningkatan profesionalisme pendidik Islam.[8]

Pengawasan dalam Islam yang bersifat spiritual antara lain dibuktikan oleh Allah swt., dalam firman-Nya pada QS. al-Infithar/82:10-12 berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

> Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.[9]

Tafsir al-Thabariy, berpendapat bahwa setiap manusia ada yang mengawasi; malaikat yang dimuliakan oleh Allah swt., karena mereka tidak pernah durhaka kepada Allah swt., dan selalu tunduk pada perintah-Nya. Mereka ini senantiasa mencatat segala ucapan dan detak hati manusia. Para malaikat yang mengawasi manusia itu mengetahui segala yang diperbuat manusia baik perbuatan yang baik maupun yang buruk.[10] Pengawasan itu bertujuan agar manusia terpelihara dari perbuatan buruk.

---

[8]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 103.

[9]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 875.

[10]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabariy* (Shamela Library, 348. 7z -7-Zip archive, unpacked size 11.252.935.110 bytes, pada Surat al-Infithar ayat 10-12. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.

Bercermin pada tafsiran ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam telah memberi tuntunan tentang pengawasan. Pengawasan dalam Islam mencakup kesemua perilaku, sikap, perkataan dan semua aktifitas manusia dengan berbagai aspeknya.

Ayat lain disebutkan dalam QS. At-Taubah/9:105;

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Terjemahnya:

> Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.[11]

Muhammad Qraish Shihab, dalam tafsirnya menerangkan bahwa, bekerjalah kamu karena Allah swt, semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum.

Maka Allah swt, akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah swt, Maha Mengetahui yang *ghaib* dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi danganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan,baik yang nampak ke permukaan maupun yangkamu sembunyikan dalam hati. Setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah swt, ayat tersebut melanjutkan dengan perintah untuk

[11]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* …, h. 203

beramal yang shaleh.[12] Walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah berlalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin lagi kembali lagi. Setelah manusia mengalami kerugian dengan berlalunya waktu tanpa diisi dengan kebajikan, oleh karena itu, manusia harus giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu banyak.

Kalimat *kamu akan dikembalikan,* itu menunjuk kepada hari kebangkitan. Dan seseorang akan mengetahui hakikat amal mereka besok di hari kemudian, sebelumnya manusia secara umum hanya dapat melihat yang nampak dari amal-amal yang dikerjakan oleh manusia, bukan hakikat amal manusia.

Ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan, dan mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul Muhammad saw, dan saksi-saksi dari umat muslim setelah Allah swt.

Pengawasan dalam Islam bertujuan untuk menyelamatkan dan memelihara manusia agar terhindar dari segala bentuk perbuatan tercela. Perbuatan yang tampak dilakukan oleh keseluruhan anggota tubuh manusia, diucapkan oleh lisannya dan bahkan yang masih merupakan detak hatinya, juga diawasi agar terhindar dari yang negatif tersebut.

Soediyarto, berpendapat bahwa, indikasi ketercapaian terlihat dari keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berupa:

---

[12]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1. cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 63.

1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran.
2) Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran.
3) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran.
4) Kemampuan menafsir dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan pembelajaran dan informasi lainnya bagi penyempurnaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.[13]

Pencapaian kemampuan tersebut, bantuan supervisi pengajaran dapat diberikan dalam bentuk dan intensitas yang beragam. Setidaknya ada 12 bentuk bantuan supervisi, yakni dalam hal: [14]

(1) Tujuan pendidikan;

(2) Mencari sumber pengajaran;

(3) Memilih buku pelajaran;

(4) Membuat persiapan pengajaran;

(5) Memahami metodologi pengajaran;

(6) Menggunakan alat peraga;

(7) Pembentukan *school publicrelation*;

(8) Ikut menciptakan *staffharmony*;

(9) Mengenal kebutuhan siswa;

(11) Menciptakan disiplin sekolah; dan

(12) Mengevaluasi hasil belajar.

[13]Soediyarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.69.

[14]Subari, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 11.

Berpijak pada beberapa pandangan di atas, dapat dipahami bahwa supervisi pembelajaran merupakan salah satu fungsi pengawasan yang sangat khusus dalam mendukung dan membantu terlaksananya program pembelajaran guru secara efektif melalui berbagai pendekatan dan strategi supervisi.

Wiles, berpendapat yang dikutip Sutisna, bahwa: supervisi yang baik dapat mengembangkan kepemimpinan di dalam kelompok, membangun program latihan dalam jabatan untuk meningkatkan keterampilan guru, atau membantu guru meningkatkan kemampuannya menilai hasil pekerjaannya.[15]

Peran dan fungsi pengawas dibutuhkan untuk memastikan jalannya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan modern dan penjaminan mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tersebut merupakan satu kesatuan proses dan prosedur sehingga tidak boleh mengesampingkan salah satunya. Untuk itulah, seorang pengawas harus kompeten dalam menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip-prinsip pengawasan dan standar yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007;

> Ditegaskan bahwa seorang pengawas harus memiliki enam kompetensi minimal, yaitu kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta sosial.[16]

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pengawas sekolah yang belum menguasai keenam kompetensi tersebut dengan baik. Survei yang

---

[15]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (cet.ke-10, Bandung: Angkasa, 2003), h. 244.

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republic Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Depdiknas, 2007), h. 126.

dilakukan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada Tahun 2008 terhadap para pengawas di suatu kabupaten menunjukkan bahwa masih banyak pengawas yang lemah dalam kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian, dan pengembangan.[17]

Keberadaan pengawas dapat ditelusuri dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 54 ayat 8.

> Dalam peraturan itu dinyatakan bahwa pengawas terdiri atas pengawas satuan pendidikan dan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Peraturan tersebut sinergis dengan Per-aturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah.[18]

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 Bab II Tugas dan Fungsi pada Pasal 3 dinyatakan bahwa tugas pengawas PAI pada sekolah adalah melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Sementara pada Pasal 4 ayat 2 dinyatakan sebagai berikut.

> Pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan: 1. Penyusunan program pengawasan PAI; 2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI; 3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI; 4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan 5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.[19]

Bab III tentang Tanggung Jawab dan Wewenang. Pada Pasal 5 ayat 2 dinyatakan.

> Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses,

---

[17]Harnu Ngawi, *Di Pundak Pengawas Sekolah Mutu Pendidikan Dipertaruhkan.* Artikel.blogspot.co.id. 2011.diakses pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2021.

[18]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 Tentang Guru.

[19]Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 Ayat 2, h. 3.

dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.[20]

Sementara itu, pada Pasal 5 ayat 4 dinyatakan sebagai berikut:

Pengawas guru pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:[21]

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota;
2. Memantau dan menilai kinerja guru serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
3. Melakukan pembinaan terhadap guru;
4. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru kepada pejabat yang berwenang; dan
5. Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.

Kajian tentang pengawas guru tidak terlepas dari persyaratan pengawas. Ia memiliki standar kualifikasi dan kompetensi untuk menunjang tugas dan fungsinya. Dari sudut kompetensi misalnya, pengawas memiliki kompetensi akademik dan manajerial yang memadai, bahkan melebihi kemampuan guru dan kepala

[20]Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 Ayat 2 …, h. 4.

[21]Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 Ayat 2 …, h. 4.

sekolah.[22] Hal ini sangat mendukung berjalannya tugas dan fungsi seorang pengawas seperti yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama di atas.[23]

Ada tiga hambatan dalam pelaksanaan pengawasan.[24] Pertama, organisasi pengawas yang belum mampu menjadikan setiap anggotanya memiliki sikap sadar tanggung jawab. Kedua, pengawas sendiri, yang kurang siap pakai untuk menjadi pengawas; meski telah dibekali pendidikan kepengawasan. Ketiga, sikap apatis guru akibat arogansi para pengawas terhadap guru di masa lalu. Hal ini menuntut suatu usaha dari pengawas pendidikan.

Kondisi ini, bermuara kepada sebuah perbandingan bahwa kompetensi pengawas PAI tidak sebanding dengan tugas dan fungsi yang diembannya. Sementara itu, dalam waktu yang bersamaan tugas pengawaslah untuk turut membenahi kondisi pembelajaran guru yang tengah mendapat sorotan tajam.

Komaruddin Hidayat, yang dikutip oleh Muhaimin bahwa pembelajaran guru selama ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama. Kondisi yang demikian, menghasilkan banyak peserta didik yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, namun perilakunya tidak relevan dengan pengetahuannya.[25] Pemebelajaran seperti itu hanya memberikan penekanan pada *cognitif domain.*

Bila persoalan guru tersebut dicermati secara seksama, agaknya titik lemah lebih banyak terletak pada rendahnya kinerja guru. Kelemahan tersebut terlihat

---

[22]Peraturan Menteri Pendidikan Nsional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Lihat juga: Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pasal 6 dan 8.

[23]Nur Abadi, *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah* (Semarang: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2012), h. 19-22.

[24]Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Cet. I., Malang: Bina Aksara, 2004), h. 62.

[25]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23.

pada penyajian materi, yang dilakukan oleh guru. Umumnya mereka kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi bermakna dan bernilai. Artinya, dalam pembelajaran mereka kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.[26]

Pembelajaran guru terutama di sekolah-sekolah umum (SMA) kurang berjalan secara optimal. Peran guru belum terlihat dalam pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., Dalam kehidupan sehari-hari akhlak mulia belum dapat ditampilkan secara efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, pada beberapa SMU Negeri di Kota Malang menunjukkan bahwa beberapa SMU Negeri yang memiliki guru tangguh dan beretos kerja tinggi, serta didukung oleh kepala sekolah yang mau memberi peluang bagi pengembangan guru di sekolahnya, tampaknya mampu menghidupkan kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler dan lainnya, bahkan tercipta suasana religius di sekolahnya.[27] Dampaknya adalah kasus-kasus kenakalan pelajar bisa dieliminir.

Kecenderungan ini tidak bisa dilepaskan dari komitmen guru dalam meningkatkan kualitas layanan guru, serta etos kerja dan profesionalnya. Namun demikian, berapa banyak sekolah yang mampu berbuat semacam itu, belum lagi kalau dilihat dari tingkat efektifitas dan efisiensinya serta kualitas penyelenggaraan guru. Hal ini tentu masih perlu dicermati ulang dan diteliti lebih lanjut.

---

[26]Zulmuqim, *Eksistensi Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sumatera Barat* (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 2012), h. 56.

[27]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 112.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) yang penulis lakukan di MTsN 4 Enrekang, penulis menemukan beberapa masalah yang muncul dan perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari gejala yang menunjukan bahwa pengawas sekolah yang ada di lembaga tersebut belum melaksanakan tugas kepengawasannya secara maksimal.

Hal ini tergambar dari pogram kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, kinerja pengawas sekolah dalam bidang pengawasan manajerial lebih menonjol daripada pengawasan akademik dengan kualitas seadanya. Penyebab utamanya adalah karena pembinaan kemampuan profesional maupun jenjang karier kurang optimal dan laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Mengacu dari beberapa permasalahan di atas, penulis terpanggil untuk mengkajinya lebih jauh dalam bentuk penelitian, mengingat signifikansi usaha pengawas guru dalam melakukan kegiatannya sangat dibutuhkan oleh guru di sekolah. Penelitian ini membahas tentang, Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Pengawas terhadap Kinerja Guru MTsN 4 Enrekang.

## *B. Identifikasi Masalah.*

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas bahwa kegiatan supervisi pendidikan oleh pengawas guru dilaksanakan secara komprehensif dan melibatkan banyak komponen, begitu juga dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran, oleh karena itu penulis mengidentifikasi pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi oleh pengawas sudah semestinya dapat disusun dengan sistematis dan berkesinambungan sebelum melakukan aktifitas supervisi sebagai kerangka pelaksanaan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Untuk dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan maksimal.
2. Pelaksanaan supervisi akademik harus dilaksanakan sesuai dengan standar tahap-tahap yang telah ditetapkan sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan maksimal.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan supervisi oleh Pengawas dalam meningkatkan kinerja guru khususnya di MTsN 4 Enrekang.

***C. Rumusan Masalah.***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang ?
2. Bagaimana pelaksanaan perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan suvervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang ?

***D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.***

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya

data yang diperoleh dilapangan. penentuan focus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi yang mebatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

1. Fokus Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

| Fokus Penelitian | Indikator |
|---|---|
| Perencanaan Supervisi | a. Tujuan<br>b. Sasaran<br>c. Waktu |
| Pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi | a. Unjuk kerja guru,<br>b. Penguasaan materi guru,<br>c. penguasaan profesional keguruan dan pendidikan,<br>d. Penguasaan cara-cara penyesuaian diri,<br>e. Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik |
| Faktor pendukung dan penghambat supervisi | a. Pendukung<br>b. Penghambat |

2. Deskripsi Fokus

a. Perencanaan Supervisi.

Perencanaan supervisi kegiatan pembuatan keputusan yang membutuhkan proses memastikan tujuan dan memutuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuankegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang

memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

b. Pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi.

Proses pelaksanaan supervisi pendidikan sesuai dengan program yang telah direncana pada awal semester setiap tahun berjalan, intensitas pelaksanaan supervisi di sesuaikan dengan jadwal yang telah disusun bersama. Dalam pelaksanaan supervisi di tentukan banyak kelemahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar, persiapan administrasi dan proses pembelajaran.

c. Faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik adalah pemberian motivasi kepada guru, agar guru terdorong sehingga mau belajar dan melatih metode belajar yang lebih efektif dan efisien. Sedangkan faktor penghambat adalah alokasi waktu yang kurang dalam pelaksanaan supervisi.

***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.***

1. Tujuan Penelitian.
   a) Untuk mengetahui perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang.
   b) Untuk mengetahui pelaksanaan perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang.
   c) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan suvervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian.
    a. Secara teoretis, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan, terutama yang terkait dengan supervisi akademik atau pengajaran.
    b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:
        1) masukan bagi peningkatan kinerja pengawas dalam rangka membina dan meningkatkan kompetensi guru.
        2) bahan pertimbangan bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
        3) *Feedback* bagi kelompok kerja pegawas (Pokjawas) dalam rangka penguatan program supervisi pengajaran dan lainnya.
        4) Dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan rekrutmen dan penguatan kapasitas pengawas.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## *A. Penelitian yang Relevan.*

Penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan supervisi dan kompetensi profesional guru dengan beragam variabel bebasnya. Pertama, penelitian yang dilakukan:

Djailani, Peningkatan Kompetensi Guru MTsN Yogyakarta Melalui Supervisi Pengajaran. Penelitian deskriptif kualitatif ini membahas tiga hal pokok, yakni program peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan peningkatan kompetensi guru, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya.

Hasil analisisnya menunjukkan bahwa banyak persoalan dalam program tersebut, di antaranya program tersebut disusun tanpa koordinasi antar pihak sehingga format dan isinya berbeda satu dengan yang lain, program tersebut tidak realistis dan komprehensif karena tidak berbasis pada kebutuhan guru, dan tidak terdokumentasi sehingga, tidak bisa dijadikan panduan bagi guru. Dalam pelaksanaannya yang tidak sistemik, operasional, dan berkesinambungan, serta lebih berfokus pada pemberian nasehat setelah memeriksa RPP dan observasi kelas yang dilakakan secara insidental dengan intensitas yang rendah.[28]

Perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kompetensi

[28]Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012, h. 319–337, diakses melaluihttp://moraref.go.id diakses pada tanggal 19 Oktober 2021.

guru sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang kinerja guru dan tempat penelitian yang berbeda.

M. Asyhari, Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara. Tesis tahun 2011 pada IAIN Walisongo Semarang ini menyimpulkan bahwa kinerja bidang akademik dapat tergambar dengan jelas dalam kinerja guru, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung bersama siswa. Penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif ini juga menyimpulkan bahwa supervisi akademik di MTs di Kabupaten Jepara dilakukan sesuai dengan standar prosedural karena dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan menggunakan seperangkat instrumen yang diperlukan serta dilakukan dengan cara-cara modern dan meninggalkan cara konvensional-tradisional.[29]

Perbedaan yang ditemui adalah pada penelitian terdahulu hanya membahas tentang supervise dan menentukan supervisi akademik yang menjadi kajian utamanya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang peran dari supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru. Perbedaan lain yang mendasar adalah tempat penelitian.

Siti Suminah Surya, Pendekatan Supervisi Terhadap Guru sebagai Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Kelas, (Studi Kasus pada SMA 2 Bandung Tahun Ajaran 1991/1992). Kepala sekolah dalam peranannya sebagai pengawas pendidikan dilingkungan kerjanya, telah

[29]M. Asyhari, *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara* Semarang: IAIN Walisongo Semarang: 2011), h. 15.

melaksanakan supervisi pendidikan terhadap paragurunya.[30] Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengawasi, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Adapun pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat kolaboratif. Melalui dialog dan diskusi dengan guru-guru yang bersangkutan, kepala sekolah mendorong para guru ikut untuk menganalisis perilaku mengajarnya dan membuat keputusan sendiri dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Perbedaan yang ditemui adalah, penelitian sebelumnya mengkaji tentang supervisi kepada guru yang berfungsi sebagai kepala sekolah dengan tujuan meningkatkan pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pengawas yang menjadi pesupervisi terhadap kinerja guru PAI.

Amiruddin Matturungeng, Pelayanan Supervisi Pengajaran bagi Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitis di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan). Dalam penelitian ini mengulas beberapa hal penting, yakni:[31] (1) ada interaksi positif yang saling mendukung antara semua pihak, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka pada setiap upaya pembinaan dan bimbingan perbaikan pengajaran.

Hal ini dikarenakan adanya (2) pemahaman penilik/pengawas sekolah dan kepala sekolah tentang peranannya masing-masing dalam pelaksanaan supervisi pengajaran; (3) pemahaman para guru tentang peranan pengawas dan kepala

---

[30]Siti Suminah Surya, *Pendekatan Supervisi Terhadap Guru sebagai Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di Kelas, (Studi Kasus pada SMA 2 Bandung Tahun Ajaran 1991/1992)* (Bandung: Pascsarjan IKIP Bandung, 2011), h. 23.

[31]Amiruddin Matturungeng, *Pelayanan Supervisi Pengajaran bagi Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitis di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan)* ( Bandung: Pascasarjana IKIP Bandung, 1991), h. 17.

sekolah dalam pelaksanaan supervisi pengajaran; juga pendekatan kekeluargaan (pendekatan informal) yang selama ini digunakan sehingga melahirkan hubungan kolegialitas yang akrab dan intim diantara semua pihak (kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru).

Perbedaan yang ditemui adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang bentuk pelayanan supervisi untuk guru di Sekolah Dasar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang supervise pengawas untuk kinerja guru PAI di MTs Negeri Enrekang. Selain itu, tempat penelitian yang sangat berbeda.

Moch. Ichsan, Supervisi Instruksional di SMA (Studi Deskriptif Analitis tentang Pelaksanaan Supervisi Intruksional di SMAN se-Kodya Malang). mengungkapkan bahwa supervisi instruksional yang dilakukan kepala sekolah, selain sebagai media untuk penilaian dan pengawasan, juga menjadi sarana pemberian bantuan dan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.[32] Penilaian menggunakan format pengamatan PBM dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru pada waktu mengajar di kelas.

Akibatnya, karena tidak mampu menjaring informasi yang utuh tentang berbagai kesulitan dan kebutuhan guru dalam meningkatkan mutu kerja mengajarnya, kepala sekolah juga tidak mampu memberikan bantuan profesional sepenuhnya.

---

[32]Moch. Ichsan, *Supervisi Instruksional di SMA (Studi Deskriptif Analitis tentang Pelaksanaan Supervisi Intruksional di SMAN se-Kodya Malang)* (Bandung: IIKIP Bandung, 1991), h. 25.

Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya kompetensi profesional kepala sekolah (pengetahuan tentang supervisi, hubungan pribadi, keterampilan teknis supervisi, dan sarana), namun guru-guru mengakui adanya manfaat supervisi intruksional, yaitu meningkatnya unjuk-kerja mengajar dan gairah kerja guru.

Perbedaan mendasar yang ditemui yaitu pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang supervise instruksional di SMA, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang supervise pengawas untuk kinerja guru di MTs Enrekang dalam hal kinerjanya.

***B. Kajian Teori.***

1. Pelaksanaan Supervisi Pengawas.

   a. Pengertian Supervisi.

Pengertian supervisi dilihat dari terminologi supervisi berasal daribahasa Inggris *supervision* terdiri dari dua kata *super* dan *vision* berarti *atas* dan *melihat.* Supervisi berarti melihat dari atas atau menilik pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan kegiatan supervisi ini disebut supervisor.[33]

Pengertian di atas menunjukkan bahwa supervisor adalah orang yang melakukan aktivitas. Untuk memperoleh pemahaman tentang siapa saja yangbisa menjadi seorang supervisor dalam bidang pendidikan, berikut ini dipaparkan beberapa pengertian tentang supervisor.

Certo berpendapat bahwa *supervisor is manajer at the level of management, which means that the employees reporting to the supervisor are not*

[33]Ametembun NA, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rama, 2001), h. 1.

*manager*.[34] Artinya supervisor adalah manajer pada level dari suatu proses manajemen, yang artinya bahwa karyawan melapor kepada supervisor bukan pada manajer. Better berpendapat bahwa: *A supervisor is any person who is given authority and responsibility for planning and controlling the work of a group by closecontact*.[35] Makna yang terkandung yaitu bahwa supervisor adalah seseorang yang mempunyai kewenangan dan merespon untuk perencanaan dan pengontrolan secara langsung pekerjaan sekelompok orang. Berdasarkan pendapat ini maka seorang supervisor adalah orang yang mempunyai kewenangan secara langsung untuk merencanakan, merespon dan mengontrol berbagai aktivitas dan kegiatan yang telah direncanakan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lovell and Willes yaitu *A supervisor is person formally designated by the organization as supervisor to improve curriculum and instruction in order to improve the quality of learning student.*[36] Pendapat ini dapat diartikan bahwa supervisor adalah pejabat formal yang ditunjuk oleh organisasi pengawas dalam rangka pengembangan kurikulum dan memberi pengarahan akan kebutuhan pengembangan kualitas belajar siswa.

Pengertian di atas menyetakan bahwa supervisor semua administrator dalam segala tingkatannya atau semua atasan yang melakukan perencanaan, pembimbingan, dan pengontrolan terhadap bawahan tanpa memperhatikan apakah bimbingan tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran atau tidak.

---

[34]Certo, S.C. *Modern Management Diversity, Quality, Ethics, And The Global Environment* (Seventh Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc, 1997), h. 4.

[35]Batten, Joe G. *Tough-Minded Leadership* (New York: Amacon-Amarican Management Association, 1997), h. 4.

[36]Lovell, Jhon & Wiles Kimball, *Supervision For Better Schools: Fifth Edition* (New Jersey : Prentice-Hall, Inc, 1993), h. 11.

Pendidikan lingkungan dalam supervisor merupakan atasan yang langsung berhubungan dengan guru-guru dan personalia lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Setelah kita dapat mengetahui apa yang disebut dengan supervisor, maka selanjutnya adalah memberikan pengertian tentang pekerjaan supervisor itu sendiri yaitu supervisi. Berbagai definisi yang diberikan oleh beberapa ahli tentang supervisi mungkin dapat memberikan pemahaman tentang apa yang disebut dengan supervisi.

Made Pidarta, berpendapat bahwa pengertian supervisi yaitu supervisi merupakan suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah terhadap guru dan personalia sekolah lainnya yang bertanggungjawab atas proses pembelajaran dengan harapan siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar yang semakin meningkat.[37]

Pendapat lain dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, yaitu bahwa supervisi adalah usaha-usaha yang dilakukan petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas sekolah dalam hal memperbaiki pengajaran, menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan, dan perkembangan guru, serta merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran serta metode mengajar.[38]

Kesimpulan dari pengertian di atas, supervisi adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan atasan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan proses dan prestasi belajar.

---

[37]Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 5.

[38]Sahertian.P.A, Mataheru.F, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional,1981), h. 18.

Proses ini tentu sebagai upaya melihat bagaimana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi. Penjelasan selanjutnya secara eksplisit menunjukkan beberapa komponen yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran seperti pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru, adanya revisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran serta metode mengajar. Komponen inilah yang menjadi sasaran atau obyek pelaksanaan supervisi. Pengertian tersebut jelas bahwa supervisi pada hakikatnya merupakan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dan staf sekolah lainnya agar mampu bekerja lebih baik.

Supervisi yang baik pada dasarnya lebih didasarkan pada upaya bagaimana membina para guru dalam rangka memperbaiki kinerjanya yang masih kurang, memecahkan hambatan dalam mengerjakan tugasnya serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah harus memperlakukan guru sebagai orang yang berpotensi untuk maju dan berkembang lebih baik, sehingga tidak terkesan pelaksanaan supervisi hanya mencari kesalahan-kesalahan guru dalam melaksanakan tugas tetapi lebih diarahkan pada proses pembinaan.

Mengacu padapengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi pendidikan merupakan aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh atasan dalam rangka meningkatkan performansi atau kemampuan guru dalam menjalankan tugas mengajarnya sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran agar lebih efektif.

Pelaksanaan supervisi tidak hanya menilai penampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran melainkan esensinya yaitu bagaimana membina guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya yang berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Supervisi pada hakikatnya adalah suatu aktivitas proses pembimbingan dari pihak atasan kepada para guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi dan mutu belajar yang semakin meningkat. Sedangkan yang melakukan aktivitas supervisi di sekolah tersebut adalah kepala sekolah.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

b. Fungsi dan Tujuan Supervisi.

Fungsi supervisi merupakan suatu kegiatan tetap yang sejenis (mengenal, memantau, mengarahkan, menilai dan melaporkan) dalam suatu organisasi yang menjadi tanggung jawab seseorang/badan. Seorang pengawas/supervisor akan berfungsi bila ia dipandang sebagai bagian atau organ dari organisasi sekolah.

Bila dipandang sebagai sesuatu yang ingin dicapai supervisi, maka hal itu merupakan tujuan dari supervisi. Maka fungsi dan tujuan supervisi sangat berhubungan erat, dan keduanya menyangkut hal yang sama.

Hal ini dibedakan agar informasi yang diberikan nanti menjadi lebih lengkap. Ametembun, berpendapat bahwa, fungsi supervisi pendidikan yaitu penelitian, penilaian, perbaikan, dan peningkatan. Supervisi berfungsi sebagai alatuntuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang situasi pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai situasi. Perbaikan atau pengembangan akan bisa dirumuskan jika telah mendapatkan hasil penilaian yaitu, baik memuaskan atau mengecewakan, maju, mundur atau bahkan macet.

Berbagai situasi tersebut segera dicari cara untuk memperbaikinya sedangkan yang baik dan memuaskan dapat dikembangkan menuju hasil yang lebih baik, inilah fungsi supervisi pendidikan yang disebut dengan peningkatan.[39]

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa fungsi supervisi adalah untuk mengetahui gambaran sekaligus memberi nilai tentang baik buruknya suatu pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan langkah-langkah ke depan dalam usaha meningkatkan kemajuan pendidikan tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, fungsi supervisi yaitu:[40]

1) Fungsi meningkatkan mutu pembelajaran yang tertuju pada aspek akademik yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan,

[39]Ametembun, *Administrasi Personil Sekolah* (Bandung: Suri, 2012), h. 34.

[40]Aqib dan Rohmanto. *Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 62.

bimbingan dan arahan kepada siswa. Fokus yang menjadi perhatian utama supervisor adalah perilaku siswa belajar, bantuan atau tanpa bantuan guru.

2) Fungsi memicu unsur yaitu berfungsi sebagai alat penggerak terjadinya perubahan yang tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
3) Fungsi membina dan memimpin, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan diarahkan kepada guru dan tenaga tata usaha. Sasaran utama adalah guru sehingga apabila guru sudah meningkat maka dampaknya bagi siswa.

Pandangan lain disebutkan bahwa fungsi supervisi dapat dibedakan menjadi dua bagian besar antara lain:[41]

1) Fungsi utama ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu mengembangkan potensi individu siswa.
2) Fungsi tambahan ialah membantu sekolah dalam membina para guru dan staf personalia agar ingin bekerja dan mengajar dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat mempelopori kemajuan masyarakat sekitar.[42]

Sahertian dan Mateheru, mengutip berpendapat Swearingen, tentang fungsi supervisi, yang oleh mereka disebutkan antara lain:[43]

1) Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
2) Memperlengkapi kepemimpinan sekolah.

---

[41]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Asdi Mahastya, 2004), h. 13.

[42]Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Bandung: Sarana Press, 2000), h. 15.

[43]Piet.A, Sahertian, dan Mataheru Frans, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 26.

3) Memperluas pengalaman guru.
4) Menstimulasikan usaha-usaha yang kreatif.
5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus-menerus.
6) Menganalisa situasi pembelajaran.
7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf.
8) Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Selain beberapa pendapat di atas, Oteng Sutisna, mengemukakan beberapa fungsi supervisi:[44]

1) Sebagai penggerak perubahan.
2) Sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran.
3) Sebagai keterampilan dalam hubungan manusia.
4) Sebagai kepemimpinan kooperatif.[45]

Adapun secara rinci, fungsi pengawas selaku supervisor dalam pelaksanaan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:[46]

1) Bidang manajemen dan kepemimpinan:
   (a) Menyusun rencana dan kebijakan bersama.
   (b) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan.

---

[44]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 227.

[45]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* …, h. 228.

[46]Daly Erni, *Pengawasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 53.

(c) Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau moral yang tinggi kepada anggota kelompok.

(d) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan keputusan.

(e) Membagi dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai dengan fungsi dan kecakapan individu.

(f) Mempertinggi daya kreativitas anggota.

(g) Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok, sehingga mereka mengemukakan kepentingan bersama.

2) Bidang hubungan kemanusiaan:[47]

(a) Memanfaatkan kekeliruan/kesalahan yang dialami guru unutk dijadikan pelajaran dan upaya perbaikan selanjutnya.

(b) Membantu mengatasi kekurangan/kesulitan yang dialami anggota kelompo.

(c) Mengarahkan anggota kelompok pada sikap-sikap yang demokratis.

(d) Memupuk rasa saling menghormati antar sesame anggota kelompok.

(e) Menghilangkan rasa curiga-mencurigai sesame kelompok.

3) Bidang pembinaan proses kelompok:[48]

(a) Mengenal masing-masing pribadi anggota kelompok, baik kelemahan maupun kemampuan masing-masing anggota.

(b) Menimbulkan dan memelihara sikap mempercayai antar sesama anggota.

(c) Memupuk sikap dan kesediaan tolong-menolong.

---

[47]Daly Erni, *Pengawasan* …, h. 57.

[48]Daly Erni, *Pengawasan* …, h. 58.

(d) Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.

(e) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan perselisihan pendapat di antara anggota-anggota kelompok.

(f) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan lainnya.

4) Bidang administrasi personel:[49]

(a) Memilih personel yang memiliki syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk pekerjaan.

(b) Menempatkan personel-personel pada tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.

(c) Mengusahakan suasana kerja yang menyenangkan dan meningkatkan daya kerja dalam mencapai hasil maksimal berupa kualitas madrasah.

5) Bidang evaluasi:[50]

(a) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terperinci.

(b) Menguasai dan memiliki norma atau ukuran yang akan digunakan sebagai criteria penilaian.

(c) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.

(d) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.

---

[49]Daly Erni, *Pengawasan* …, h. 59.

[50]M. Amin Thaib BR dan Sahrul Sobirin (eds.), *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi pada Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Ditjenbaga Islam, Depag RI, 2005), h. 12-15.

Fungsi-fungsi dari supervisi telah dibahas di atas, maka pada dasarnya ada kaitan yang menunjukkan secara tidak langsung antara fungsi supervisi dan tujuan supervisi. Tujuan supervisi secara umum ialah membantu perkembangan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik dan efektif.

Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan pada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu, pembentukan pribadi anak yang utuh dan maksimal. Ditambahkan oleh Ametembun bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka tujuan supervisi pendidikan yaitu membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia-manusia pembangunan dewasa yang ber-Pancasila.[51]

Tujuan konkrit dari supervisi pendidikan secara nasional antara lain:

a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan.
b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar siswa.
c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber pengalaman belajar.
d. Membantu guru dalam memnuhi kebutuhan belajar siswa.
e. Membantu guru dalam menilai kemajuan siswa dan hasil pekerjaan.
f. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.
g. Membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.

[51]Ametembun, *Administrasi Personil Sekolah …, op. cit,* h. 24-25.

h. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
i. Membantu guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dengan baik dalam pembinaan sekolah.[52]

Tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu proses kerjasama hanyalah merupakan cita-cita yang masih perlu diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang nyata. Begitu juga seorang supervisor dalam merealisasikan program supervisinya memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara sistematis.

Sesuai dengan fungsinya, supervisi harus bisa mengkoordinasikan semua usaha-usaha yang ada di lingkungan sekolah. Ia bisa mencakup usaha setiap guru dalam mengaktualisasikan diri dan ikut memperbaiki kegiatan-kegiatan sekolah. Dengan demikian perlu dikoordinasikan secara terarah agar benar-benar mendukung kelancaran program secara keseluruhan.

Usaha-usaha tersebut baik di bidang administrasi maupun edukatif, membutuhkan keterampilan supervisor untuk mengkoordinasikannya, agar terpadu dengan sasaran yang ingin dicapai. Supervisi sebagai penggerak perubahan ditujukan untuk menghasilkan perubahan manusia kearah yang dikehendaki, kemudian kegiatan supervisi harus disusun dalam suatu program yang merupakan kesatuan yang direncanakan dengan teliti dan ditujukan kepada perbaikan pembelajaran.

---

[52]Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan …, op.cit.,* h. 24.

Tugas pokok supervisor sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:[53]

a. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.
b. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.
c. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan *stakeholder* sekolah.

Rincian tugas pokok supervisi di sekolah umum dan madrasah mencakup menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau pelajaran agama di madrasah. Tugas ini meliputi:[54]

a. Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
b. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan guru di madrasah.
c. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada tingkatan sekolah/madrasah yang menjadi tanggung jawabnya.[55]

---

[53]S. Dharma, *Peran dan Fungsi Pengawas Sekolah/Madrasah Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan NAsional, 2008), h. 107.

[54]S. Dharma, *Peran dan Fungsi Pengawas Sekolah/Madrasah Tenaga Kependidikan …*, h.109.

[55]Depag RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2005), h. 7- 8.

Penjelasan tentang tugas pokok yang telah dikemukakan di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh supervisor antara lain:[56]

a. Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya.
b. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar siswa.
c. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar siswa.
d. Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah.
e. Memberikan arahan, bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.
f. Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaran pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah.
g. Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan *stakeholder* lainnya.
h. Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya.
i. Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam akreditasi sekolah.

[56]Ika Putri, dkk, *Analisis Pengaruh Peran Supervisor dan Pelatihan Terhadap Kinerja Penjualan* (Semarang: PT. Nasmoko Gombel, 2014), h. 18.

j. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Uraian tugas-tugas supervisor sebagaimana dikemukakan di atas, maka seorang supervisor satuan pendidikan banyak berperan sebagai: penilai, peneliti, pengembang, pelopor/inovator, motivator, konsultan, dan kolaborator dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah binaannya.

c. Pengawas.

1) Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

Mengacu pada Surat Keputusan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi pengawas sekolah di lingkungan Kementerian Agama khususnya direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama Islam yang kemudian diberi istilah Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) sehingga muncul beberapa pengertian yang lebih spesifik tentang pengawas pendidikan agama Islam diantaranya ialah:[57]

a. Menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 118/1996 (Pasal 1 ayat 1), pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah.

[57]Pupuh Fathurrohman, dkk, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 141-142.

b. Menurut Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 118/1996 (Pasal 3 ayat 1), pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sekolah tertentu yang ditunjuk. Berdasarkan peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi tersebut pengawas sekolah merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak ada kualifikasi baik dari guru ataupun kepala sekolah.

c. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, pengawas sekolah adalah guru yang diangkat dan diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan disekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah.

d. Menurut Permenag Nomor 2 Tahun 2012 (bab I Pasal 1 ayat 4), Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) yang disebut pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah adalah pegawai Negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah pegawai negeri sipil dari lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah umum dan

penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah.[58]

2) Tujuan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

Secara umum tujuan pengawasan atau supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.[59] Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah dengan tujuan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang sebaikbaiknya.

Pengawasan, pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah umum terdapat dua macam pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada TK, SD, SLB serta pengawas sekolah mata pelajaran agama Islam SLTP, SMU/K. Sedangkan pada sekolah RA, MI dan MD awaliyah diawasi oleh pengawas sekolah mata pelajaran pendidikan agama RA, MI, MD Awaliyah.[60]

Dari tujuan tersebut maka sudah jelas bahwa pengawas pendidikan agama Islam mengemban tugas dan amanat dua lembaga yang berbeda yaitu membantu

---

[58]Kementerian Agama RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendais* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003) h. 5.

[59]Piet A. Sahertian, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), h. 19.

[60]Kementerian Agama RI, *Petujunuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2010), h. 6-7.

pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum dan pengelolaan pendidikan pada Madrasah.

Adapun tujuan pengawas Pendidikan Agama Islam dan tanggung jawab kepengawasannya pada satuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:[61]

a) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/madrasah dan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan kegiatan akademis.
b) Meningkatkan kemampuan kepala sekola/madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam pengelolaan administrasi madrasah.
c) Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala kantor Kementerian Agama untuk mengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
d) Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala Kantor Kementerian Agama tentang peningkatan jenjang dan karier guru dan Kepala Sekolah/Madrasah pada jenjang yang lebih tinggi.

3) Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)

a. Tugas Pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

Pada PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II pasal 3 ayat 2) dijelaskan bahwa tugas pokok pengawas Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dimaksud pasal 2 ayat 1 adalah pengawas Madrasah yang meliputi pengawas RA,

[61]Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 127.

MI, MTs, MA atau MAK mempunyai tugas melaksanakan pengawasan pendidikan agama Islam pada sekolah.[62]

Merujuk pada Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Nomor 118/ Tahun 1996 (Bab II pasal 3 ayat 1) dijelaskan bahwa tugas pokok pengawas Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum dan penyelengaraan pendidikan di Madrasah, baik yang berstatus negeri maupun swasta yang sudah menjadi tanggung jawabnya.[63]

Gambaran di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas PAI mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu Sekolah umum dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan di Madrasah dalam lingkungan Kementerian Agama. Hal tersebut berarti bahwa apabila pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan pengawasan di Sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan membina para guru di sekolah yang bersangkutan, serta pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan atau supervisi teknis kependidikan dan melakukan pengawasan administrasi terkait.

Sedangkan pada Madrasah, pengawas pendidikan agama Islam melakukan penilaian, pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah yang bersangkutan secara baik teknis pendidikan maupun administrasi, kecuali terhadap mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran lain seperti Matematika, Fisika,

---

[62]Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012.

[63]Kementerian Agama RI, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2005), h. 79.

Kimia, Biologi dan sebagainya, yang pengawasannya dilakukan oleh pengawas sekolah yang beragama Islam dari Departemen Pendidikan Nasional.

Lebih lanjut Agus Salim Mansyur dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, mengatakan bahwa tugas dari pada pengawas ialah diarahkan pada pencapaian supervisi yang tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga melakukan pembinaan pertumbuhan profesi guru yang diartikan secara luas, yang salah satunya ialah meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru.[64]

b. Fungsi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

Pengawas pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat strategis yang meliputi pengawasan akademik dan manajerial. Pengawasan akademik pada dasarnya berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta sebagai bimbingan dan kualitas hasil belajar siswanya.[65]

Sedangkan pengawasan manajerial berfungsi sebagai pembinaan, penilaian dan bantuan serta bimbingan kepada kepala madrasah dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di Madrasah dalam pengelolaan Madrasah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja kepala Madrasah serta kinerja tenaga kependidikan lainnya.

---

[64]Agus Salim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009), h. 214.

[65]Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 87.

Sejalan dengan fungsi pengawas Pendidikan Agama Islam di atas, maka merujuk pada Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II Pasal 4 ayat 1 dan 2) tentang fungsi pengawas, yang meliputi:[66]

(1) Pengawas Madrasah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:

a. Penyuluhan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial;

b. Pembinaan dan pengembangan Madasah;

c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru Madrasah

(2) Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:

a. Menyusun program pengawas PAI;

b. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI;

c. Memantau penerapkan standar nasional PAI.

Fungsi pengawasan secara umun merupakan kegiatan-kegiatan yang meliputi memantau, mengarahkan, menilai dalam suatu organisasi yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun pengawas pendidikan agama Islam dalam melakukan pengawasan pada Sekolah umum melaksanakan kegiatan yang diantaranya ialah:

1. Melakukan pemantauan pada pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.
2. Memantau penggunaan kurikulum dan sarana pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.
3. Mamantau faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.

[66]Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012.

4. Melakukan pengarahan pada guru pendidikan agama Islam SD, SMP SMU dan SMK yang dalam proses pembelajaran didapat kekeliruan atau ketidak sesuaian dengan tujuan.

**C. Kinerja Guru.**

1. Konsep Kinerja Guru.

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan konstribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.[67] Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu:[68] Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Fatah, berpendapat bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan.[69] Beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat

---

[67]Sulistyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru* (Jurnal Ilmu Pendidikan: 28 (1), tahun 2001), h. 62-70.

[68]Timpe A. Dale, *Kinerja* (Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 2002), h. 74.

[69]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mengacu pada uraian tentang kompetensi dan peranan guru, tentu dapat diidentifikasi kinerja ideal seorang guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Kinerja adalah performance atau unjuk kerja.Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.

August W. Smith, berpendapat kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.[70] Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity*.[71]

Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchel dapat dilihat dari empat hal, yaitu:[72]

a) *Quality of work* (kualitas hasil kerja).

b) *Promptness* (ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan).

c) *Initiative* (prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan).

d) *Capability* (kemampuan menyelesaikan pekerjaan).

---

[70]August W. Smith, *Management System Analysis and Applications* (New York: The Dryden Press, 2002), h. 393.

[71]Notoatmojo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip Prinsip Dasar* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003), h. 10

[72]T.R. Mitchell and J.R. Larson Jr., *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior*(3rd ed.), (New York, NY: McGraw-Hill, 2007), h. 56-61.

e) *Comunication* (kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain).

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standard kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Ivancevich, berpendapat patokan tersebut meliputi:[73]

1) Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi.
2) Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi.
3) Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
4) Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru sebagaimana dijelaskan oleh Depdiknas bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:[74]

1) Bekerja dengan siswa secara individual,
2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran,
3) Pendayagunaan media pembelajaran,
4) Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan
5) Kepemimpinan yang aktif dari guru.

---

[73]James Gibson, Ivancevich, James H. Donnelly Jr., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses, alih bahasa oleh Ninuk Hadiasni* (Jilid 1, Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 61

[74]Depdiknas, *Penilaian Kinerja Guru* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), h. 1-42.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

2. Indikator Kinerja Guru.

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.[75]

Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut Castetter dalam Mulyasa mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: 1) Karakteristik individu, 2) Proses, 3) Hasil, dan 4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil.[76]

---

[75]Sulistyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru …, op.cit.*, h. 62-70.

[76]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 77.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Pidarta, berpendapat bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan.[77] Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi, kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya.

Hal ini dipertegas oleh Munandar, yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.[78]

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara kongkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan

[77]Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 51.

[78]Conny Semiawan, A. S. Munandar dan SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah; Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 85.

sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehknik mengevaluasinya.

2) Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.[79]

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik.

Keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh pendapat As'ad dan Robbins yang menyatakan bahwa dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria yaitu hasil tugas, perilaku dan ciri individu.[80]

Evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat

---

[79]Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 26.

[80]Moh. As'ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1995), h. 116. Lihat juga Stephen P. Robbins, *Organization Behavior: Concep-Contraversies Application* (New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc., 1996), h. 52-53.

dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karaktistik individu dalam berprilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain.

Evaluasi atau Penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow-up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya.Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: 1) unjuk kerja, 2) penguasaan materi, 3) penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, 4) penguasaan cara-cara penyesuaian diri, 5) kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.[81]

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaituguru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.[82]

Uraian di atas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain:

1. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
2. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
3. Penguasaan metode dan strategi mengajar.
4. Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
5. Kemampuan mengelola kelas.

---

[81]Sulistyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru …, op.cit.*, h. 62-70.

[82]Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kepandidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 89.

6. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperanan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan percerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain:

4. Kepribadian dan dedikasi.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat dalam Djamarah mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.[83] Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan

[83]S.B. Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 47.

membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Hal tersebut dipertegas oleh Drosat bahwa salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian,dari citra umum, dari sikap, dari keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia.[84]

Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik.

Perilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

5. Pengembangan Profesi.

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan.

[84]Drosat, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*(Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 23.

Menurut W.F. Connell bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.[85]

Pekerjaan profesi harus berorientasi padalayanan sosial. Seorang profesional ialah orang yang melayani kebutuhan anggota masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru.

Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya.Maister mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar memiliki pengetahuan, teknologi dan manajemen tetapi memiliki keterampilan tinggi, memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.[86] Pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Stiles dan Horsley bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu:[87]

1) Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inkuiri.

---

[85]William Fraser Connell, *The Foundation of Education* (Sydney: Ian Novak, 2004), h. 55

[86]Maister, *True Professionalism* (New York: The Free Press, 2007), h. 35.

[87]K. E. Stiles and S. *Loucks-Horsley, Professional Development Strategies: Proffessional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards"in The Science Teacher,* September 1998, h. 46-49.

2) Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran, pendidikan, dan siswa.
3) Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa.
4) Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu.

Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru yang mampu membina siswa sesuai dengan tuntutan masyarakat, di samping tuntutan yang harus dipenuhi guru, meraih predikat guru yang profesional sebagai mana yang dijelaskan dalam jurnal *educational leadership* yang dikutip oleh Supriadi bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu: [88]

1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,

[88]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2009), h. 23.

5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Arifin berpendapat bahwa, guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:[89]

1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan,
2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta risetpendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia,
3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Upaya meningkatkan profesionalisme guru di antaranya melalui:

1) Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar
2) Program sertifikasi.[90]

[89]ImronArifin, *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 44.

Supriadi berpendapat bahwa selain sertifikasi, yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.[91] Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Pidarta bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari:

1) Belajar lebih lanjut (melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi).
2) Mengimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru.
3) Ikut mencarikan jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti panataran-penataran pendidikan.
4) Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya.
5) Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala di sekolah.
6) Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi.[92]

Pengembangan profesi guru harus pula diimbangi dengan usaha lain seperti mengusahakan perpustakaan khusus untuk guru-guru yang mencakup

---

[90]Pantiwati, *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*(Malang: PSSJ PPS Universitas Malang tahun 2001), h.1-12.

[91]Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru …, op.cit.*, h. 45.

[92]Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 66.

segala bidang studi yang diajarkan di sekolah, sehingga guru tidak terlalu sulit untuk mencari bahan dan referensi untuk mengajar di kelas.

Pengembangan yang lain dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran tersendiri sebagai buku tambahan bagi siswa baik secara perorangan atau berkelompok. Usaha ini dapat memotivasi guru dalam melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya yang berarti memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan, di samping itu pembinaan harus sesuai arah dan tugas yang bersangkutan dalam sekolah. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan, maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

6. Kemampuan Mengajar.

Melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Cooper dalam Zahera, mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.[93]

[93]Zahera Sy, *Hubungan Konsep Diri dan Kepuasan Kerja Dengan Sikap Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Ilmu Pendidikan, jilid 4 Nomor 3, tahun 1997, h. 183-194,http://journal.um.ac.id/index.php/jip/search/titles (diakses 20 Oktober 2021).

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.[94]

Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.[95]

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif.[96]

Penguasaan seperangkat kompetensi yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk struktur kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, sebab kompetensi

---

[94]Rusmini, Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi", http://www.indomedia.com/bpost/042003/22 Opini. (diakses pada 20 Oktober 2021).

[95]Y. Nasanius, *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum", Suara Pembaharuan* 1998, http://www.suarapembaruan.com/News/081998/08Opini. (diakses pada 21 Oktober 2021).

[96]Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004), h. 102.

merupakan seperangkat kemampuan guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetensi keterampilan proses pembelajaran adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan kompetensi penguasaan pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan.

Kompetensi dimaksud meliputi pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi siswa, dan penguasaan akademik.[97] Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasan guru atas kompetensinya.

Imron, berpendapat 10 kompetensi dasar yang dikuasai oleh guru yaitu:[98]

1) Menguasai bahan,
2) Menguasai landasan kependidikan,
3) Menyusun program pengajaran,
4) Melaksanakan program pengajaran,
5) Menilai proses dan hasil belajar,
6) Menyelenggarakan proses bimbingan dan penyuluhan,
7) Menyelenggarakan administrasi sekolah,

[97]Rusmini, Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi, http://www.Indomedia.com/bpost/042003/22 Opini. (diakses pada 21 Oktober 2021).

[98]Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005), h. 72.

8) Mengembangkan kepribadian,

9) Berinterkasi dengan sejawat dan masyarakat,

10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajar.

Uzer Usman berpendapat bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain:[99]

1) Kompetensi kepribadian meliputi: Mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
2) Kompetensi profesional antara lain mengusai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

### *D. Kerangka Pikir Penelitian.*

Pengawasan (pengendalian) atau *controling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi pengendalian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan itu sendiri.

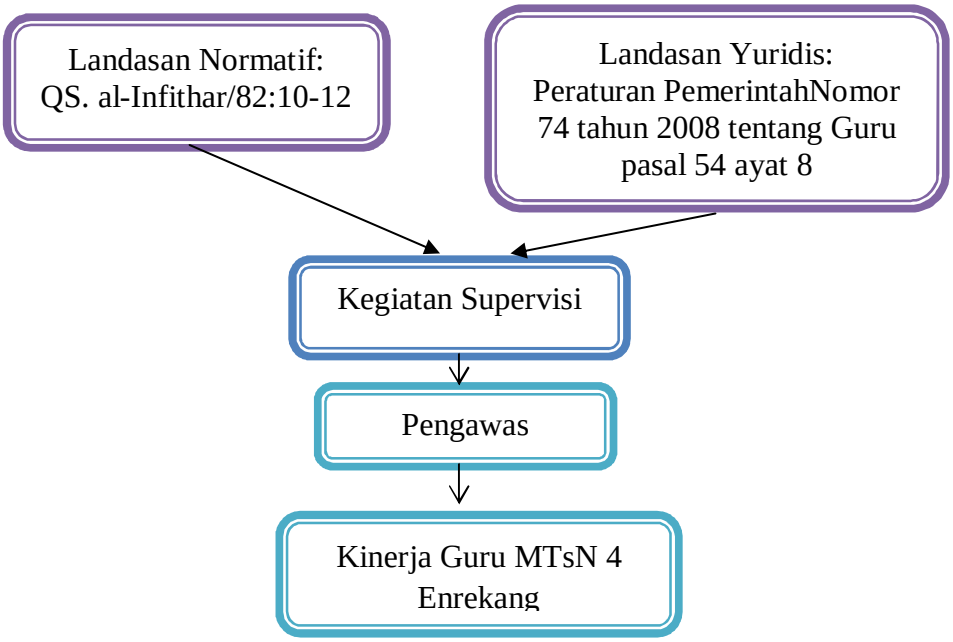
---

[99]Moh. *Uzer Usman, Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga Depdikbud, 2008), h. 54.

Pengawasan atau supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas merupakan media untuk melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru mengenai hasil kegiatan gurudalam proses belajar mengajar. Seharusnya pengawas melaksanakan perencanaan supervisi, melaksanakan supervisi dan menindaklanjuti hasil supervisi dalam rangka membawa dampak positif bagi peningkatan kinerja guru sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Guru merupakan figur yang ditaati oleh seluruh siswa, dalam melaksanakan tugasnya guru memiliki keragaman latar belakang pendidikan, kemampuan, inisiatif, dan motivasi mengajar. Perbedaan latar belakang itu setidaknya menjadikan masing-masing guru memiliki tujuan dan peran serta motivasi yang berbeda dalam menjalankan tugasnya.

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi pada intinya yaitu melakukan pembinaan, bimbingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru secara bersama dan bukan mencari-cari kesalahan guru. Upaya ini dilaksanakan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.




**Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## *A. Lokasi dan Jenis Penelitian.*

Lokasi penelitian adalah tempat suatu penelitian dilakukan. Dengan melakukan penetapan lokasi penelitian merupakan tahap awal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, maka dari itu mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dengan objek dan tujuan yang akan diambil. Lokasi penelitian yang ditetapkan peneliti berada di MTsN 4 Enrekang.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif.Penelitian jenis kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cendenrung menggunakan analisis.[100] Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mendatangi lokasi-lokasi penelitian, yang bertujuan memberikan gambaran secara secara langsung mengenai objek yang di jadikan penelitian.

## *B. Pendekatan Penelitian.*

Adapun pendekatan digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu pendekatan manajemen, pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Semua pendekatan ini dipergunakan dengan mempertimbangkan:

1. Pendekatan pedagogis dipergunakan sebagai penyelidik gejala perbuatan yang muncul dan sudah terjadi dengan memperggunakan teori pendidikan. Pedagogis bagaikan salah satu ilmu yang diberikan pondasi, acuan dan arah

[100]Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 89.

agar usaha pembiaan dalam mengarahkan pribadi seseorang supaya menjadi manusia beradab atau manusia yang memiliki bekal ilmu, keterampilan, berbudaya, budi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

2. Pendekatan psikologis yaitu bentuk perhatian pada perilaku kejiwaan perorangan. Pendekatan dipergunakan untuk mengurai jenis keperibadian pendidik dan peserta didik dengan pertimbangan latar belakang masalahnya.

***C. Waktu dan Tempat Penelitian.***

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2021, dan di MTsN 4 Enrekang.

***D. Sumber Data.***

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif didalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberi peringkat bobot.[101]

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden. Bila dalam pengumpulan data menggunakan observasi maka sumber datanya adalah benda, gerak atau proses sesuatu. Bila dalam pengumpulan data menggunakan dokumen maka sumber datanya adalah dokumen dan catatan.

Sumber data statistik dapat diperoleh dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, dan gejala atau peristiwa yang terjadi disekitar kita. Data dapat

[101]Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012), h. 44-46.

dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pihak yang bersangkutan atau disebut juga sumber primer, atau data diperoleh dari pihak lain (pihak ke dua) atau disebut juga sumber sekunder.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:[102]

1. Data Primer.

   Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pencarian data primer ada tiga dimensi penting yang perlu diketahui, yaitu:

   a. Kerahasiaan.

Kerahasiaan mencakup mengenai apakah tujuan penelitian untuk diketahui oleh responden atau tidak. Merahasiakan tujuan penelitian dilakukan untuk tujuan agar para responden tidak memberikan jawaban-jawaban yang bias dari apa yang kita harapkan.

   b. Struktur.

Struktur berkaitan dengan tingkat formalitas (resmi), atau pencarian data dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Pencarian dilakukan secara terstruktur jika peneliti dalam mencari data dengan menggunakan alat, misalnya kuesioner dengan pertanyaan yang sudah dirancang secara sistematis, dan sangat terstruktur baik itu dilakukan secara tertulis ataupun lisan. Sebaliknya pencarian dapat dilakukan dengan cara tidak terstruktur, jika instrumennya dibuat tidak begitu formal atau terstruktur.

---

[102]Suhardi, *Bergiat dalam Penelitian Ilmiah Remaja* (Yogjakarta: Flamingo, 2013), h. 71-72.

c. Metode Koleksi.

Metode koleksi menunjuk pada sarana untuk mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data primer diperlukan metode dan instrumen tertentu.

2. Data Sekunder.

Merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. data ini didapat dari sumber ke dua atau melalui perantaraan orang.[103]

Data sekunder dapat dipergunakan untuk hal-hal sebagai berikut:[104]

1) Pemahaman masalah, data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti.
2) Penjelas masalah, data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia,
3) Formulasi alternative penyelesaian masalah yang layak sebelum kita mengambil suatu keputusan, kadang kita memerlukan alternative lain.
4) Solusi masalah, data sekunder disamping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada. Tidak jarang persoalan yang akan kita teliti akan mendapatkan jawabannya hanya didasarkan pada data sekunder saja.

---

[103]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 157-163.

[104]Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 49-50.

***E. Instrumen Penelitian.***

Identitas suatu penelitian kualitatif yaitu peneliti selaku instrument utama sekaligus yang mengumpulkan data. Instrumen kecuali orang yaitu; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya bisa juga dipergunakan, tapi gunanya terbatas hanya untuk mendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci.

Demikian pada penelitian kualitatif hadirnya peneliti merupakan keeharusan sebab peneliti hendaknya berinteraksi bersama lingkungan manusia dan non manusia yang termasuk kancah penelitian. Hadirnya peneliti ditempat penelitian hendaknya diuraikan dengan pasti, apakah dengan hadirannya peneliti ditahu atau tidaknya oleh subyek penelitian. Ini ada kaitannya akan keikutsertaan peneliti.[105]

Gulo, berpendapat bahwa, instrumen penelitian merupakan panduan tertulis mengenai wawancara, dan observasi, atau daftar pertanyaan, yang telah siapkan dalam memperoleh informasi. Instrumen atau pedoman observasi atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumentasi, sama dengan metode yang digunakan.[106]

Instrumen merupakan peralatann atau fasilitas yang dipergunakan penelitian dalam pengumpulan data supaya kerjaannya lebih gampang dan hasilnya lebih baik, jadi gampang untuk dikelolah.[107] Instrumen dalam

---

[105]Asfia Murni dan Amaliawiati, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 35.

[106]W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2000), h. 28.

[107]Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 34.

mengumpul data menurut Sumadi Surya Brata, merupakan alat yanng dipergunkan sebagai perekam secara umum dan kuantitatif kondisi dan kegiatan atribut psikolog yang biasa masuk dalam golongan jadi atribut kognitif dan atribut non kognitif.[108]

Ibnu Hadjar, berpendapat bahwa instrumen adalah alat ukur yang dipergunakan dalam memperoleh informasi kuantitatif berdasarkan variasi karakteristik variabel secara objektif.[109] Instrumen dalam mengumpulkan data yaitu alat yang dipergunakan dalam mengukur data yang akan terkumpul. Instrumen yang dipergunakan untuk data ini pada dasarnya tak luput dari metode pengumpulan data.

Jika cara mengumpulkan datanya yaitu dengan wawancara mendalam, instrument yang digunakan yaitu pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur.. Sama halnya jika cara mengumpulkan data dokumentasi, alatnya yaitu format pustaka atau dokumen.[110]

1. Pedoman Observasi.

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis. Pedoman observasi merupakan pedoman penelitian dalam melakukan observasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek

---

[108]Sumadi Suryabrata, *Metodoligi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42.

[109]Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 29.

[110]Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media), h. 51.

penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyakna yang mampu memberikan tambahan.

2. Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Wawancara dilakukan, instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara terlebih dahulu di validasi dengan validasi ahli (dosen ahli) agar instrumennya shahih dan data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

3. Pedoman Dokumentasi.

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan dan transkip wawancara.

***F. Teknik Pengumpulan Data.***

Pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi atau trianggulasi antara ketiganya.

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian

dilakukan pencatatan.[111] Selanjutnya Sutrisno Hadi, mendefinisikan observasi sebagai penamaan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[112]

2. Wawancara.

Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan dari yang diteliti.[113]

Hal senada diungkapkan Lexi J. Moleong bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewe*e) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[114]

3. Dokumentasi**.**

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, daftar statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.[115]

---

[111]Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 63.

[112]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000), h. 113.

[113]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research …, op.cit.,* h. 114.

[114]Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

[115]A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Pada penelitian tesis ini, dokumentasi dipergunakan untuk memahami sekaligus mendalami sejarah sepintas pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler, terutama.

***G. Teknik Analisis Data.***

Setelah data dan informasi terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan menpendidikan data ke dalam pola, kategori satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.[116]

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan di analisis secara kontinu setelah dibuat catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu:[117]

1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapanngan.[118]

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catat-catatan tertulis di lapangan. Sebagai mana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

---

[116]Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandeng: Rosda Karya, 2001), h. 62.

[117]Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sou*rcebook (edisi 3; Usa: Sage Publications, 2014), h. 98.

[118]Salim dan Haidir, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.76.

Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan, menulis memo).

Reduksi data proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis.Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data.Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar dan komputer.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk kata 3.600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpancar-pancar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar.[119]

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta.

Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam satu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.[120]

Salah satu teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah perpanjang pengamatan, dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui

---

[119]Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif …, op. cit.,* h 16-17.

[120]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 210.

maupun baru. Bilah telah terbentuk raport, maka terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku.[121]

***H. Uji Keabsahan Data.***

Uji keabsahandata dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji *credibility* data (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *confirmability* (obyektivitas). Diantaranya akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Ujicredibility* data (validitas internal).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan member *check.*

Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan *credibility* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Perpanjangan Pengamatan.

Ketika peneliti melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

---

[121] http://blogspot.com/2015/04/uji-keabsahan-dasta-dalam-penelitian.html?m=1diakses 21 Oktober 2021.

Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jadi, perpanjangan pengamatan ini secara langsung adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan informan dilapangan.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Hal iniberarti penelitian dilakukan dilapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.[122] Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian iniadalah usaha peneliti dalam melibatkan diri dalam komunitas di MTsN 4 Enrekang tersebut.

Peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam beberapa hari tertentu keseharian di MTsN 4 Enrekang dinyatakan data telah diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

1. Meningkatkan Ketekunan (Ketekunan Pengamatan).

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Apabila perpanjangan keikutsertaan bermaksud memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor konstektual dan pengaruh bersama pada peneliti.

[122]Syafi'I Asrof, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: ELKAF, 2005), h. 61.

Maka ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.[123]

Tahap uji kepercayaan ini peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapakan metode *servic elearning* dalam pembelajaran, kemudian didukung dengan pengamatan pembelajaran sehari-harinya, peneliti lakukan secara mendalam didukung dengan wawancara kembali kepada informan untuk memperoleh data yang terpercaya.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[124] Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[125]

b) Triangulasi Teknik.

---

[123]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 124-125.

[124]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 46.

[125]Nasution. S, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), h. 20.

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[126] Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibiltas data.[127] Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk menguji kredibiltas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu, hari dan situasi kondisi yang berbeda-beda. Maka pengecekan bisa dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

d) Member *Check*.

Member checkadalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.[128] Peneliti mengadakan member *check* dengan cara melakukan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (informan).

3. *Ujitransferability* (validitas eksternal).

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga manakah hasil penelitian itu dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain.[129]

---

[126]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 85.

[127]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 66.

[128]Arief Fachurahman, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 42.

[129]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 62.

Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.

Bagi peneliti, *transferability* bergantung pada si pemakai, yakni sampai manakah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dansituasi tertentu.

Peneliti telah memberikan deskripsi yang terinci bagaimana peneliti mencapai hasil penelitian ini, apakah hasil penelitian itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan pemakai.

Bila pembaca laporan penelitian mampu memperoleh gambaran yang sedemikian jelas dari hasil penelitian maka laporan tersebut memenuhi standar transferbilitas.

4. *Ujidependability* (reliabilitas).

*Dependability* menurut istilah konvensional disebut *reliability* atau realitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut.

5. *Ujiconfirmability* (obyektivitas)

Uji *konfirmability* ini merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri.[130]

Bagi penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang

[130]Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 39.

dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.[131] Uji *confirmability* diperoleh dari hasil yang dilakukan peneliti mengenai sumber data, analisis data dan uji keabsahan data.

[131]Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pusaka Setia, 2009), h. 151.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## *F. Deskripsi Umum Objek Penelitian.*

1. Profil Madrasah

a. Nama Madrasah : MTs Negeri 4 Enrekang**.**

b. Alamat

1. Jalan : Poros Bakaru Papi Nomor 1 Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang.

2. Desa/Kelurahan : Buttu Batu

3. Kecamatan : Enrekang.

4. Kabupaten : Enrekang

5. Provinsi : Sulawesi Selatan

c. N S M : 12117360004

d. NPSN : 69993431

e. Jenjang Akreditasi : B

f. Tahun didirikan : 2009

g. Kepemilikan Tanah: Milik Kementerian Agama.

1. Status Tanah : Hak Milik Kementerian Agama.

2. Luas Tanah : 1.038 $m^2$

3. Luas Bangunan : 386 $m^2$

2. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses pembelajaran guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswanya, dalam hal ini guru tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan.

Guru yang mampu memberikan dorongan terhadap siswa dan mampu memberi contoh yang baik sesuai ajaran Agama Islam, dan mampu mengarahkan dan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Situasi guru di ialah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Guru MTsN 4 Enrekang

| No | Nama Guru/NIP | Jabatan | Ijazah Terakhir | Ket |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Drs. Suriadi, M.Ag | Kepala Madrasah | S.2 | PNS |
| 2 | Sulaiman Khaliq, S.PdI | Wakamad | S.1 | PNS |
| 3 | Ismail Musi, S.Ag, M.Pd | KTU | S.2 | PNS |
| 4 | Abubakar, S.Pd | Koord. Lab. IPA | S.I | DPK |
| 5 | Muhammad Jafar, S.Pd | Koord. Orkes | S.I | DPK |
| 6 | Saharuddin, M.PdI | Koord. Sarpras | S.2 | PNS |
| 7 | Syamsuriati, SE | Wali Kelas IX | S.I | Honorer |
| 8 | Hasmawati, S.Pd.I | Guru Pai/Fikih | S.I | - |
| 9 | Anshar J, S.Pd.I | Guru Bhs Arab | S.I | - |
| 10 | Susanti, S.Pd | Wali Kelas VIII | S.I | - |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 11 | Ekareskiwati, S.Pd | Guru Matematika Kls VII | S.I | - |
| 12 | Rahima Ekawati, S.Pd | Guru Bid. Studi Bhs. Indonesia | S.I | - |
| 13 | Muh. Hafis, S.PdI | Guru Bid, Studi Seni | S.I | - |
| 14 | Riri Ayu, S.Pd | BK | S.I | - |
| 15 | Nurfadilah, S.Pd | Guru Matematika Kls IX | S.I | - |
| 16 | Nurhidayah, S.Pd | BK | S.1 | |
| 17 | Wais All Qurni, S.Pd | Pendidikan Agama | S.I | |
| 18 | Arif, ST | Staf TU | S.I | |
| 19 | Asmur | *Cleaning Service* | SMA | |
| 20 | Sulaiman | Satpam | S.I | |

Sumber Data: Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.

3. Keadaan Siswa

Dunia pendidikan formal, siswa merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat siswa yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Siswa dikatakan sebagai objek dan subjek karena ikut dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang harus menjadi pusat perhatian.

Latar belakang siswa MTsN 4 Enrekang bukanlah tipikal siswa kota pada umumnya, tetapi tipikal siswa desa. Sebagian besar dari mereka berasal dari keadaan ekonomi menengah ke bawah, yang orang tuanya bermata pencaharian

sebagai Petani. Meskipun ada beberapa yang orang tuanya sebagai pegawai, baik swasta maupun negeri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Siswa MTsN 4 Enrekang

| Kls | Tahun Lalu | | | Mutasi | | Tahun ini | | | Absensi | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Lk | Pr | Jml | Masuk | Keluar | Lk | Pr | Jml | Jml | s | i | a | % |
| IX | 13 | 11 | 24 | | | 13 | 11 | 24 | | | | - | |
| VIII | 18 | 10 | 28 | | | 18 | 10 | 28 | | | | - | |
| VII | 24 | 12 | 36 | | | 24 | 12 | 36 | | | | - | |
| Jumlah | | | 98 | | | | | 98 | | | | | |

Sumber Data: Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.

4. Data Meubler dan Media.

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN 4 Enrekang.

| Ruang | Jumlah | Kondisi | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Rusak Berat | Rusak Ringan | Baik |
| Kursi Siswa | 95 | 45 | 20 | 30 |
| Meja/bangku siswa | 72 | 40 | 10 | 22 |
| Papan Tulis | 3 | - | - | 3 |
| Lemari Buku | 3 | - | 1 | 2 |
| Lemari Guru | 2 | - | 1 | 1 |
| Meja Guru | 15 | - | - | 15 |
| Kursi Guru | 15 | - | - | 15 |
| Meja Kep.Madrasah | 1 | - | - | 1 |
| Kursi Kep.Madrasah | 1 | - | - | 1 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Papan Data Siswa | 1 | - | - | 1 |
| Lab. IPA | 1 | - | - | 1 |
| Laptop | 4 | 1 | - | 3 |
| Buku Pelajaran | 60 | - | - | 60 |
| Komputer | 6 | 2 | - | 4 |
| Mading Kelas | 3 | - | - | 3 |
| Mading Guru | 1 | - | - | 1 |
| Papan Data Kelas | 3 | - | - | 3 |
| Meja Perpustakaan | 5 | 1 | - | 4 |
| Kursi Perpustakaan | 1 | - | - | 1 |
| Rak Buku | 3 | 1 | - | 2 |
| Lemari Perpustakaan | 3 | 1 | - | 2 |

Sumber Data: Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.

5. Visi Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Enrekang adalah;

Terwujudnya insan yang unggul dalam prestasi, mulia dalam moral, etika dan Agama.

b. Misi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Enrekang dapat dijabarkan sebagai berikut;[132]

1) Meningkatkan prestasi guru dan peserta didik agar unggul dalam akademik dan non akademik.
2) Menciptakan lingkungan madrasah yang berakhlak mulia.
3) Meningkatkan kualitas dalam bidang olah raga.

[132]Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.

4) Meningkatkan prestasi dalam bidang mipa.

5) Membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi.

6) Menerapkan manajemen yang berbasisi masyarakat.

c. Tujuan

Pada Tahun Pelajaran 2020-2021 Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Enrekang berusaha mencapai tujuan:[133]

d. Tujuan Umum

Adalah ingin menghasilkan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berbudi pekerti luhur, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, inovatif, terampil, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.

e. Tujuan Khusus

Secara khusus Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Enrekang bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal:[134]

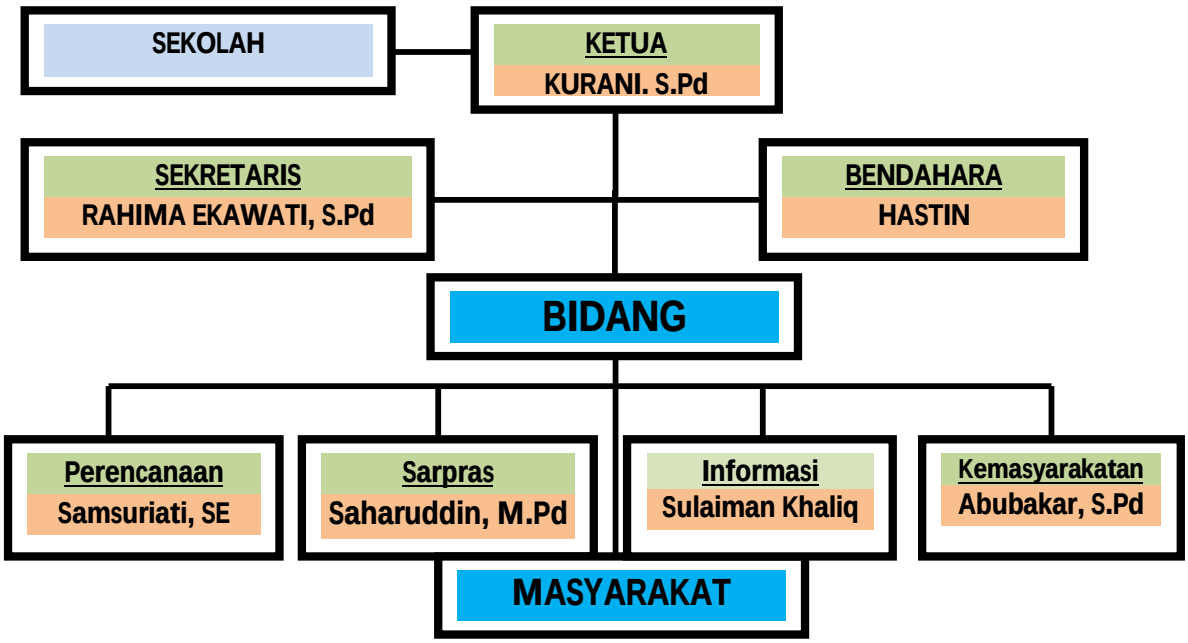
1. Menciptakan system kepemimpinan yang harmonis.
2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan berbagai pendekatan.
3. Meningkatkan profesionalisme, amanah, tanggungjawab melalui tarbiyah.
4. Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah.
6. Meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pemahaman Agama.

f. Struktur Organisasi dan Personalia Komite Madrasah.

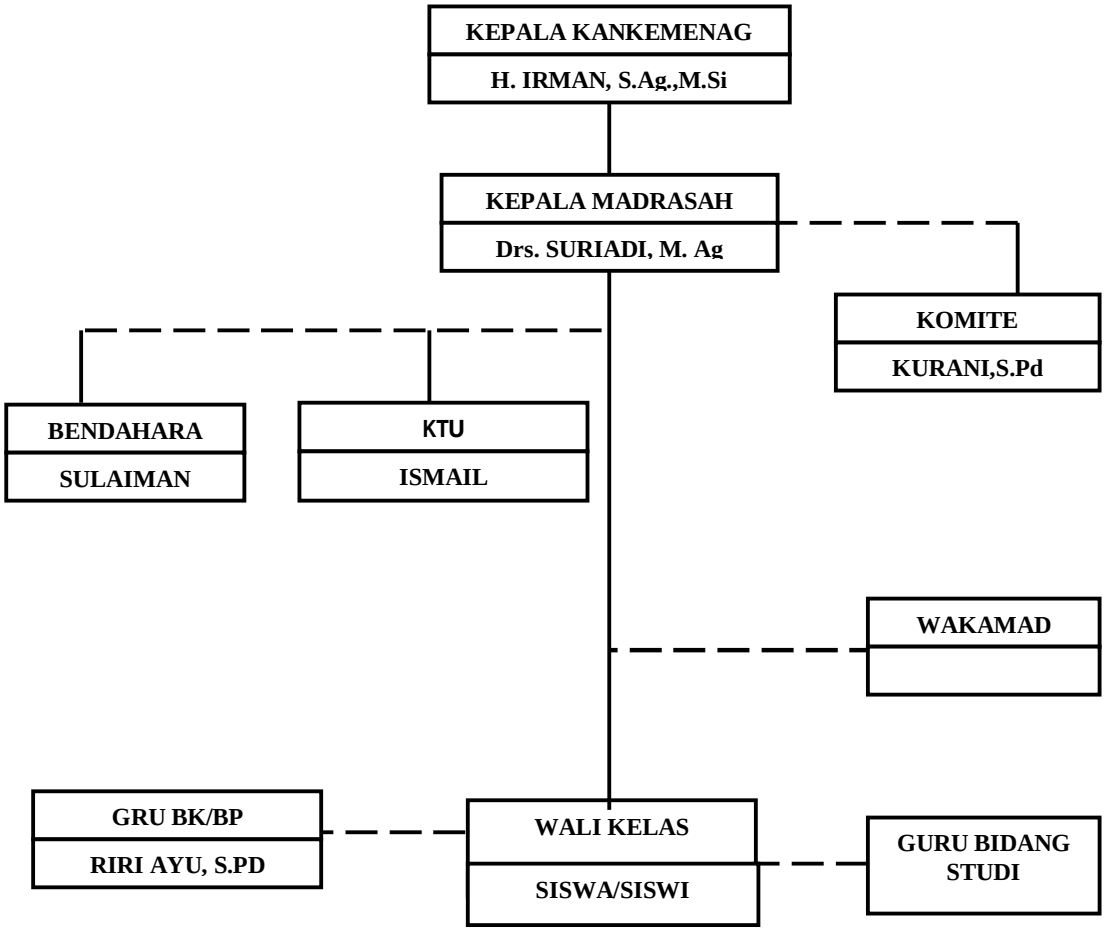
---

[133] Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.
[134] Dokumen MTsN 4 Enrekang Tahun 2021.

Struktur Organisasi Komite Sekolah
MTs Negeri 4 Enrekang Masa Bakti 2020-2021




Struktur Organisasi dan Personalia Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Enrekang



Keterangan

——————— : Garis Komando
— — — — · : Garis Koordinasi

***G. Hasil Penelitian.***

**1. Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.**

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, supervisi akademik juga merupakan upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Jika supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya.

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila sebelumnya dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka

dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Pengawas pembina pada MTsN 4 Enrekang adalah Haslinda. Sebagai pembina sudah berkecimpung di dunia pengawas sejak beberapa tahun yang lalu. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap pengawas dan Kepala Madrasah, diketahui bahwa pengawas yang membina guru di MTsN 4 Enrekang kebanyakan merupakan pengawas senior yang dipercaya oleh Kementerian Agama sudah cukup kompeten untuk membina Madrasah di Kabupaten Enrekang ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas madrasah. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, ditemukan bahwa perencanaan pembinaan guru oleh pengawas dimulai dengan pembuatan program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program kepengawasan tersebut baik tahunan maupun semester dibuat pada setiap awal tahun ajaran baru yaitu pertengahan bulan juni hingga bulan juli tahun pelajaran yang akan datang.

Hal ini bertujuan untuk merencanakan dengan baik apa saja yang akan dilakukan oleh pengawas sekolah dasar selama satu tahun kedepan. Program tahunan dan program semester ini dibuat secara kolektif oleh seluruh pengawas madrasah.

Para mengawas membuatnya dalam satu *workshop*. Di dalam *workshop* ini, pengawas menuangkan program-program apa saja yang akan dilaksanakan nantinya selama satu tahun kedepan. Yang membedakan antara pengawas satu

dengan yang lainnya adalah sekolah yang diawasi. Oleh karena sekolah dasar yang akan dibina berbeda, maka akan ada beberapa program yang direvisi.

Revisi program itu meliputi penambahan program atau justru pengurangan program, tergantung dengan kebutuhan madrasah yang dibina oleh pengawas tersebut. Program kepengawasan tahunan merupakan hasil pengawasan dari tahun sebelumnya yang diidentifikasikan dan dianalisis.

Selanjutnya hasil analisis tersebut dipadukan sejalan dengan kebijakan pendidikan di daerah. Barulah kemudian dirumuskan rancangan program dimantapkan dalam program kepengawasan tahunan. Sedangkan program kepengawasan semester adalah perencanaan teknis operasional kegiatan yang akan dilakukan oleh setiap pengawas sekolah pada setiap sekolah binaannya. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas input, proses dan hasil pendidikan pada setiap sekolah binaannya dalam jangka pendek (selama saru semester). Untuk kepentingan praktis, program kepengawasan semester disusun dalam bentuk matriks kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengawas pada setiap madrasah binaannya.

Pengawas MTsN 4 Enrekang menuturkan bahwa: Program kepengawasan ini merupakan program yang sangat penting. Hal ini disebabkan program kepengawasan merupakan acuan kerja dalam melaksanakan tugas kepengawasan selama satu tahun pelajaran kedepan. Tanpa perencanaan yang kemudian ditunagkan dalam program tahunan dan program semester, maka tugas dan

kewajiban pengawas akan amburadul atau tidak ada panduan dalam melaksanakan tugas terutama sebagai pengawas.[135]

Selain program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester, perencanaan pembinaaan guru juga dilengkapi dengan beberapa instrumen pendukung. Instrumen pendukung tersebut berupa instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran, instrumen observasi rencana pelaksanaan pembelajaran serta instrumen pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Instrumen ini juga sangat membantu pengawas dalam melaksanakan sebagian besar tugasnya yang sudah tercantum di dalam program tahunan dan program semester. Instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran meliputi pengecekan 13 dokumen penting yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketigabelas dokumen tersebut adalah (1) Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar, (2) Program Tahunan, (3) Program semester, (4) Pemetaan, (5) Silabus, (6) Rencana Pelaksanaan Program Pembelajaran (7) Kriteria Ketuntasan Minimal, (8) Jurnal Guru, (9) Buku Nilai, (10) Kisi-Kisi Soal, (11) Analisis Nilai, (12) Program Perbaikan dan Pengayaan, dan (13) Buku Sumber.

Dokumen tersebut dinilai dengan nilai baik, cukup ataupun kuranng. Kriteria baik diberikan jika dokumen yang diperiksa sudah dibuat dengan sempurna. Nilai cukup diberikan jika sudah dibuat tetapi belum sempurna dan

[135]Haslinda, Pengawas MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2021.

memerlukan beberapa perbaikan. Sedangkan nilai kurang diberikan jika guru yang bersangkutan belum membuat dokumen sama sekali.

Instrumen penilaian Rencana Pelaksananaan Pembelajaran (RPP) yang memeriksa sepuluh aspek di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Aspek yang dinilai tersebut adalah (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan materi ajar, (3) pengorganisasian materi ajar, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran, (5) kejelasan skenario pembelajaran, (6) kerincian skenario pembelajaran, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, (8) kelengkapan instrumen, (9) kerapian RPP, (10) Pengarsipan RPP. Pada tiap aspek diberikan nilai dengan interval 1-5 yang kemudian dijumlahkan seluruh aspek yang telah diberi nilai. Nilai kurang akan diberikan jika jumlah nilai yang didapat berkisar antara 10-20, nilai cukup antara 21-30, nilai baik antara 31-40, dan nilai sangat baik akan diberikan jika jumlah nilai yang didapat berkisar antara 41-50. Penilaian kegiatan pembelajaran meliputi tiga aspek utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup.

Hal ini, kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan peserta didik, apersepsi, menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai, menyampaikan materi dan penjelasan sesuai dengan silabus dan penampilan guru.

Kegiatan inti pelajaran mencakup beberapa aspek yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Sedangkan kegiatan penutup meliputi perangkuman pelajaran dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran,

serta memberi tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**2. Bagaimana Pelaksanaan Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.**

Pelaksanaan perencanaan program kepengawasan diawali dengan memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, perangkat pembelajaran yang diperiksa meliputi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, Program Tahunan, Program Semester, Pemetaan, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal, Jurnal Guru, Buku Nilai, Kisi-Kisi Soal, Analisis Soal, Program Perbaikan dan Pengayaan dan Buku sumber yang selanjutnya berujung pada proses pembelajaran. Disamping beberapa perangkat mengajar yang sudah disebutkan tadi, ada juga kelengkapan adaministrasi lain yang juga diperiksa, diantaranya buku supervisi, absensi siswa, daftar piket siswa, daftar kelompok belajar, grafik pertumbuhan siswa dan daftar pelajaran.

Pemeriksaan administrasi kelengkapan perangkat pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setelah pengawas melakukan pemeriksaaan terhadap perangkat pembelajaran guru, selanjutnya pengawas akan memberitahu guru mengenai perangkat apa yang kurang dan harus dilengkapi oleh guru yang bersangkutan.

Kurun waktu yang telah disepakati, biasanya dalam satu bulan, guru kelas telah melengkapi perangkat yang belum lengkap atau sempurna menurut pengawas. Setelah guru melengkapi perangkat utama pembelajaran, barulah

dilakukan supervisi akademik yang biasanya berbentuk kunjungan kelas untuk menilai performa guru dalam proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan pengawas terhadap performa guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas tidak asal-asalan. Pengawas menggunakan instrumen standar proses kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama pengawas yang lain pada awal tahun ajaran yang sedang berjalan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pengawas menilai performa guru mulai dari awal hingga penutup kegiatan pembelajaran.

1. Pelaksanaan Supervisi.

Selama berada di kelas, pengawas tidak memberikan komentar apapun terhadap performa guru, dia hanya meneliti catatan yang diperlukan pada buku memonya. Setelah proses pembelajaran yang biasanya berlangsung selama dua jam pelajaran, barulah saat pengawas dan si guru berada di kantor, mereka mendiskusikan catatan kecil pengawas. Catatan tersebut berisi temuan yang didapat di kelas tadi selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk keadaan siswa selama belajar.

Pengawas melakukan penilaian minimal satu kali dalam tiap semester untuk satu orang guru. Penilaian ini selanjutnya akan diberitahukan kepada kepala sekolah. Menurut bapak pengawas, penilaian ini berguna untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah terhadap pembinaan yang akan dilakukan kepala sekolah terhadap guru yang bersangkutan.

Hasil penilaian pengawas yang diterima guru, maka guru akan melakukan perbaikan seperlunya terhadap kekurangan yang ia miliki. Mengenai tugas

pengawas yang melaksanakan pengolahan hasil penilaian, pengawas di Kabupaten Enrekang belum melakukan tugas tersebut. Hasil penilaian yang didapat dari supervisi hanya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan pada semester berikutnya.

Tanpa ada langkah *rill* yang akan dilakukan terhadap nilai yang sudah diberikan terhadap guru. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai salah satu bentuk kondisi objektif pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada MTsN 4 Enrekang, yaitu:

2. Membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP.

Kegiatan membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh pengawas pada saat melakukan kegiatan supervisi di sekolah binaannya.

Pengawas harus memiliki berbagai macam kompetensi. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan supervisi akademik seorang pengawas dituntut untuk memiliki kompetensi supervisi akademik agar mampu membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut Kepala MTsN 4 Enrekang, mengungkapkan bahwa:

> Ketika pengawas melakukan kegiatan supervisi di sekolah, jarang melakukan kegiatan pembimbingan terhadap dalam hal menyusun silabus dan RPP. Pengawas biasanya hanya datang di sekolah memantau sbentar lalu kemudian pulang. Jadi pengawas boleh dikatakan tidak pernah melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru tersebut. Guru di sekolah kebanyakan memperoleh ilmu pengetahuan tentang cara menyusun silabus dan RPP dari kegiatan MGMP yang dilakukan secara rutin.[136]

[136]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.

Ungkapan tersebut dipertegas oleh guru fiqih di MTsN 4 Enrekang yang menyatakan bahwa:

> Saya selaku guru Agama di sekolah ini, sangat sulit menilai sejauh mana kemampuan pengawas dalam membimbing kami dalam hal menyusun silabus dan RPP karena pengawas yang bertugas di sekolah ini ketika melakukan kegiatan supervisi kebanyakan hanya datang saja memantau sebentar lalu pulang dan jarang melakukan pembimbingan kepada kami khususnya dalam menyusun silabus dan RPP, itu pun kalau sempat dibimbing, durasi waktunya hanya sebentar sehingga sama saja tidak ada manfaatnya.[137]

Senada dengan pernyataan tersebut Kepala MTsN 4 Enrekang menuturkan bahwa:

> Pada saat pengawas melakukan kegiatan supervisi di sekolah, tidak pernah melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru, khususnya yang terkait dengan penyusunan silabus dan RPP. Ini menunjukkan bahwa pengawas kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanhkan kepadanya.[138]

Penuturan tersebut ditambahkan oleh guru fiqih di MTsN 4 Enrekang yang mengungkapkan bahwa:

> Bagaimana mungkin bisa membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP kalau pengawas hanya datang di sekolah sebentar lalu pulang. Jarang tinggal lama untuk menggunakan waktunya melakukan pembimbingan terhadap guru.[139]

Pengawas yang merupakan salah satu faktor determinan dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah sangat diharapkan kemampuannya dalam membimbing guru karena pengawas merupakan gurunya guru.

Pengawas herus memiliki kompetensi yang lebih dibanding dari pada guru karena apabila seorang guru lebih pintar daripada pengawas maka tentu sangat

---

[137]Hasmawati, Guru Fiqih MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.
[138]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.

[139]Hasmawati, Guru Fiqih MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.

sulit seorang pengawas untuk melakukan pembimbingan terhadap guru tersebut. Berangkat dari hasil wawancara yang peneliti dari peroleh guru fiqih di MTsN 4 Enrekang yang menuturkan:

> Saya selaku guru fiqih di sekolah ini, tidak pernah merasa dibimbing oleh pengawas dalam hal menyusun silabus dan RPP karena mereka ketika datang mensupervisi kami di sekolah, hanya sebantar saja dan hasil pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas tidak maksimal sehingga tidak ada peningkatan ilmu yang diperoleh dari pengawas tersebut.[140]

Penuturan tersebut dipertegas oleh pengawas, mengatakan bahwa:

> Untuk membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP secara kontinyu waktunya sangat terbatas karena wilayah binaan sekolah yang dipercayakan untuk dibina termasuk banyak jumlahnya sementara pengawas hanya satu orang jadi sesungguhnya untuk melakukan pembimbing kepada guru secara intens, sangat sulit. Selain itu, guru juga seringa mengikuti kegiatan MGMP dan di situlah sebenarnya kesempatan untuk latihan menyusun silabus dan RPP.[141]

Hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, diperjelas oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa pengawas yang ada pada MTsN 4 Enrekang apabila melakukan kegiatan supervisi akademik, jarang melakukan kegiatan pembimbingan kepada guru, khususnya dalam penyusunan silabus dan RPP. Sehingga, wajar kalau guru kurang berkompten dalam hal penyususnan silabus dan RPP.

Hal tersebut terlihat ketika melakukan supervisi akademik pada sekolah yang menjadi wilayah binaannya kebanyakan kegiatan yang dilakukan pengawas tersebut hanya datang memantau guru dalam proses pembelajaran lalu kemudian pulang. Kalaupun sempat membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP

[140]Hasmawati, Guru Fiqih MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.
[141]Haslinda, Pengawas MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 9 Juli 2021.

durasi waktunya sangat singkat, sehingga guru tidak memperoleh hasil peningkatan ilmu dari pengawas tersebut.

Hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi objektif pelaksanaan supervisi akademik pengawas pada MTsN 4 Enrekang, khususnya yang terkait dengan membimbing guru dalam menyusun silabus dan RPP belum berjalan dengan maksimal. Hal ini juga tentunya disebabkan oleh faktor kompetensi pengawas yang belum memiliki kemampuan dalam bidangnya.

3. Membimbing guru menggunakan metode pembelajaran.

Kemampuan pengawas membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu indikator dari pelaksanaan supervisi akademik pengawas. Oleh karena itu, seorang pengawas harus memiliki kemampuan dan untuk membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, ketika penulis melakukan observasi dan wawancara dari beberapa informan ditemukan beberapa hasil penelitian sebagaiamana yang di ungkapkan oleh salah seorang guru MTsN 4 Enrekang bahwa:

> Ketika pengawas melakukan kegiatan supervisi di sekolah, hampir tidak pernah membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Pengawas kebanyakan hanya datang melihat proses pembelajaran lalu pulang. Sehingga apabila pengawas yang diharapkan untuk membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran maka guru akan ketinggalan kreativitas dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran.[142]

[142]Rahima Ekawati, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

Ungkapan tersebut diperjelas oleh salah satu informan dari guru fiqih di MTsN 4 Enrekang, yang menyatakan:

> Selama saya mengajar di sekolah ini jarang sekali pengawas membimbing saya dalam hal penggunaan metode pembelajaran karena ketika pengawas dating mensupervisi di sekolah, hampir tidak ada waktu untuk fokus membimbing kami dalam hal penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh mengenai cara penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien kebanyakan dari hasil pelatihan yang sering dilakukan, seperti pelatihan *workshop* MGMP.[143]

Kedudukan pengawas dalam dunia pendidikan pada hakikatnya juga adalah guru namun kemampuanya harus melebihi dari pada guru dan kepala sekolah karena pengawas adalah gurunya, sehingga sasaran mengajarnya adalah membina kepala sekolah dan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, oleh karena itu segala sesuatu yang harus dilakukan oleh guru secara otomatis pengawas juga harus melakukannya, kalau guru harus membuat prota, prosem RPP dan lain sebagainya maka pengawas pun juga harus melakukanya.

Terkait dengan hal tersebut dalam supervisi, penyusunan program merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebaik-baiknya. Penyusunan program yang kurang baik akan berimplikasi pada objek pelaksanaan program. Sehubungan dengan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas pada MTsN 4 Enrekang, khususnya yang terkait dengan kegiatan pembimbingan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, salah seorang guru di MTsN 4 Enrekang menuturkan bahwa:

> Dalam pelaksanaan supervisi pengawas di sekolah, pengawas jarang melakukan kegiatan pembimbingan terhadap guru. Itu pun kalau pengawas sempat membimbing, waktunya sangat terbatas sehingga pengawas belum mampu memberikan hasil pembimbingan secara optimal kepada guru.[144]

[143]Hasmawati, Guru Fiqih MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.
[144]Anshar J, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Penuturan dari informan tersebut diakui oleh pengawas di MTsN 4 Enrekang yang menyatakan:

> Saya selaku pengawas yang bertugas pada MTsN 4 Enrekang mengakui bahwa untuk membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di madrasah sangat kewalahan karena saya hanya sendiri pengawas yang bertugas di sekolah tersebut lalu setiap sekolah yang menjadi wilayah bianaan saya rata-rata tempatnya berjauhan. Sehingga untuk membimbing guru secara intens dalam hal penggunaan mtode pembelajaran sangat sulit.[145]

Menjadi seorang pengawas yang profesional, cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan tentang kepengawasan, akan tetapi juga diperlukan adanya kemampuan profesional dalam mengatur waktu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Apalgi menaungi beberapa sekolah yang lokasinya berjauhan tentu membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatur waktu tersebut. Selain itu harus pula didukung oleh berbagai macam kompetensi, Misalanya ketika akan melakukan supervisi akademik di sekolah maka seorang pengawas minimal harus memiliki kompetensi supervisi akademik.

Berkenaan dengan kondisi objektif pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas, khususnya pengawas yang ada pada MTsN 4 Enrekang dapat dideskripsikan sesuai dengan hasil wawancara dari informan, guru di MTsN 4 Enrekang yaitu mengungkapkan bahwa:

> Dalam pelaksanaan supervisi akademik pengawas, khususnya yang terkait dengan kegiatan pembimbingan guru dalam menggunakan metode pembelajaran, belum berjalan sesuai dengan harapan. Artinya bahwa pengawas tersebut belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam hal pembimbingan guru yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena mereka ketika

---

[145]Haslinda, Pengawas MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

> datang di sekolah kebanyakan hanya datang duduk berbica di kantor kepala sekolah lalu kemudian pulang.[146]

Ungkapan tersebut ditambahkan oleh salah seorang guru di MTsN 4 Enrekang yang menyatakan bahwa:

> Pengawas yang bertugas pada MTsN 4 Enrekang, apabila ditinjau dari aspek pelaksanaan supervisi akademiknya, khususnya yang terkait dengan kegiatan membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran, belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pengawas tersebut seharusnya melanjutkan jenjang kependidikannya minimal magister karena kalau pengawas hanya sarjana maka ilmunya tidak cukup untuk membimbing guru dan kepala sekolah yang sudah memiliki kualifikasi akademik magister nantinya.[147]

Penjelasan dari beberapa informan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penulis di lapangan bahwa pengawas yang ada pada MTsN 4 Enrekang, ketika melakukan supervisi akademik kebanyakan hanya datang di sekolah memantau dan jarang melakukan kegiatan pembimbingan langsung kepada guru

Membimbing guru dalam menggunakan metode pembelajaran, durasi waktunya sangat minim sehingga hasilnya tidak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru profesional di MTsN 4 Enrekang. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa pengawas yang ada pada MTsN 4 Enrekang masih memiliki tingkat kemampuan melaksanakan sueprvisi akademik yang rendah, khususnya dalam hal membimbing guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran.

4. Membimbing guru menggunakan media pembelajaran.

Tugas seorang pengawas memiliki cakupan yang sangat luas. Salah satu di antaranya adalah membimbing guru dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah. Salah satu kegiatan pembimbingan yang harus dilakukan oleh pengawas terhadap

---

[146]Riri Ayu, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[147]Muh. Hafis, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

guru di madrasah, misalnya membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, pengawas harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran di Madrasah.

Terkait dengan hal tersebut, kegiatan pembimbingan yang dimiliki oleh pengawas di madrasah, khususnya kegiatan membimbing guru menggunakan media pembelajaran pada MTsN 4 Enrekang dapat digambarkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari informan selaku guru di MTsN 4 Enrekang, yang menuturkan bahwa:

> Dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah, khususnya kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dalam membimbing guru menggunakan media pembelajaran belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut disebabkan karena pengawas sendiri memliki kemampuan yang sangat terbatas terkait dengan cara menggunakan media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi.[148]

Penuturan tersebut diperkuat oleh ungkapan salah seorang guru di MTsN 4 Enrekang yang menyatakan:

> Kemampuan pengawas dalam membimbing saya untuk menggunakan media pembelajaran di sekolah boleh dikatakan masih rendah. Hal ini terbukti ketika melakukan supervisi di sekolah kami, pengawas kurang mampu membimbing saya dalam menggunakan media pembelajaran apalagi media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi, seperti *laptop* pengawas sendiri belum terlalu menguasai hal tersebut.[149]

Seorang pengawas yang diberi tugas membimbing guru, harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran karena seorang guru yang menjadi tanggung jawab binaannya harus dibimbing

[148]Riri Ayu, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[149]Riri Ayu, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

dengan baik. Apalagi mengenai media pembelajaran, khususnya yang terkait dengan teknologi informasi harus dikuasai oleh seorang pengawas.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang guru di MTsN 4 Enrekang menambahkan bahwa:

> Pengawas yang direkrut oleh pemerintah harus diseleksi karena seorang pengawas merupakan gurunya. Artinya bahwa perekrutan pengawas tidak boleh sembarangan dan harus benar-benar memiliki kemampuan yang lebih dibanding guru, sehingga dapat melakukan kegiatan pembimbingan kepada kepala sekolah maupun guru. Seperti pengawas yang ada sekarang ini, kemampuannya masih sangat terbatas dalam membimbing guru menggunakan berbagai media pembelajaran apalagi yang terkait dengan teknologi informasi.[150]

Senada dengan ungkapan tersebut salah seorang guru di MTsN 4 Enrekang menuturkan pula bahwa:

> Kemampuan pengawas untuk membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran masih termasuk rendah, terutama penggunaan media yang terkait dengan teknologi informasi boleh dikatakan guru masih lebih pintar dibanding daripada pengawas. Oleh karena itu, pengawas harus banyak belajar untuk lebih menguasai penggunaan media pembelajaran.[151]

Penuturan di atas diakui oleh pengawas, di MTsN 4 Enrekang yang mengatakan:

> Saya selaku pengawas di Madrasah ini, jarang melakukan pembimbingan kepada guru mengenai penggunaan media pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan teknologi informasi karena saya selaku pengawas belum terlalu menguasai masalah teknologi informasi. Oleh karena itu saya tetap selalu berupaya untuk mampu menguasai masalah penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan teknologi informasi.[152]

---

[150]Anshar J, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

[151]Ekareskiwati, Guru MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

[152]Haslinda, Pengawas MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah terhadap guru berjalan dengan lancar, sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di MTsN 4 Enrekang sebagai berikut:

> Pelaksanaan supervisi di MTsN 4 Enrekang ini berjalan dengan lancar, respon guru disini cukup baik, guru-guru sudah terbisa ketika ada kunjungan dari kepala madrasah di kelas dan sebelum melaksanakan supervisi guru sudah diberitahu terlebih dahulu, akan tetapi itu hanya tanggalnya saja untuk jam pelaksanaan itu kapan saja sewaktu supervisor bisa atau ada waktu untuk mensupervisi. Adapun hasil supervisi, dengan sebelumnya diberi tahu atau tidak, hasilnya juga sama saja. Dan pelaksanaan supervisi dilakukan setiap satu tahun dua kali.[153]

Lebih lanjut Kepala MTsN 4 Enrekang mengatakan bahwa:

> MTsN 4 Enrekang merupakan salah satu Madrasah yang tingkat kemakmuran dan kesejahteraannya sudah mencukupi. Hal ini dibuktikan dengan biaya pembuatan perangkat mengajar guru ditanggung sepenuhnya oleh pihak sekolah dengan menggunakan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sama halnya dengan pelaksanakan pengolahan hasil penilaian, tugas pengawas untuk melaksanakan analisis data hasil belajar siswa dan kemampuan guru juga belum pernah dilaksanakan.[154]

Kegiatan supervisi pendidikan di MTsN 4 Enrekang tentunya mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang berjalan lancar, seperti yang disampaikan oleh Kepala MTsN 4 Enrekang:

> Pelaksanaan supervisi pendidikan disini bertujuan untuk melihat kegiatan para guru, pembinaan untuk membenahi diri, untuk memberi masukan atas kekurangan guru, untuk menyadarkan guru dari kekurangan yang ada pada dirinya, intinya itu untuk meningkatkan kinerja guru dan untuk meningkatkan profesional guru agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.[155]

---

[153]Sulaiman Khaliq, Wakamad MTsN 4 Enrekang, Wawancara, pada tanggal 17 2021.

[154]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

[155]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

Selain bertanya langsung kepada kepala Madrasah, peneliti juga mengadakan wawancara kepada wakamad, adapun hasil wawancara di MTsN 4 Enrekang adalah sebagai berikut:

> Menurut saya, tujuan dari adanya kegiatan supervisi di MTsN 4 Enrekang ini adalah untuk mengetahui kurang lebih kegiatan pembelajaran guru, meningkatkan kinerja guru dan profesional para guru. Sehingga tujuan pendidikan di sini itu bisa berhasil dan bermanfaat bagi semua pihak yang ada.[156]

Informasi tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan guru aqidah akhlak di MTsN 4 Enrekang dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

> Tujuan didadakan supervisi itu, ya sudah jelas yaitu menjadikan guru lebih disiplin, lebih semangat dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan juga ketika proses mengajar di kelas, lebih maju dan tanggung jawab guru meningkat karena pada hasil akhirnya akan ada evaluasi dari kegiatan tersebut misalnya ketika mengajar bapak seharusnya datang lebih tepat waktu atau pun hal-hal lain yang perlu disampaikan ketika itu supaya mengerti apa saja kelebihan dan kekurang dari setiap kegiatan guru saat mengajar.[157]

Jadi kesimpulan dari pelaksanaan supervisi yaitu tercapainya berbagai tujuan untuk mengetahui kinerja guru baik kelebihan maupun kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kinerja guru dan untuk meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kedisiplinan guru. Sehingga tujuan pendidikan di sini bisa berhasil dan bermanfaat bagi semua pihak yang ada.

5. Teknik pelaksanaan *supervise.*

Pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas di MTsN 4 Enrekang menggunakan teknik tertentu, selain teknik, juga menggunakan model

---

[156]Sulaiman Khaliq, Wakamad MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 2021

[157]Wais All Qurni, Guru Aqidah Akhlaq MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

supervisi tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MTsN 4 Enrekang dalam wawancara sebagai berikut:

> Dalam melaksanakan supervisi pengawas menggunakan teknik individual. Saya berkunjung langsung ke kelas, dan kadang saya hanya mendengarkan jalannya pembelajaran di luar kelas saja, selain itu biasanya juga langsung mewawancarai guru yang bersangkutan secara langsung agar lebih jelas permasalahannya. Kalau model supervisi yang saya lakukan adalah supervisi ilmiah karena supervisi ini dilaksanakan secara berencana dan berkala pelaksanaanya dan juga menggunakan model supervisi klinis yaitu lebih menekankan pada pengajaran.[158]

Informasi di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan wakamad dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 4 Enrekang, sebagai berikut:

> Pengawas itu mendatangi kelas langsung saat guru yang sedang disupervisi itu mengajar di dalam kelas. Beliau mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai terakhir, tapi biasanya hanya sebentar. Tergantung dari data yang diperoleh Kepala MTsN 4 Enrekang tersebut karena sudah ada itu form nya itu supervisi yang perlu dinilai ketika pelaksanaan supervisi apa saja.[159]

Informasi yang senada, juga peneliti peroleh dari guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 4 Enrekang, adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Saya dalam mengajar itu biasanya ya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan juga diskusi. Sebenarnya dengan adanya supervisi itu memang dampaknya baik untuk guru, sebab guru akan lebih disiplin ketika menyiapkan perangkat pembelajaran dan ketika pelaksanaan kegitan mengajar. Pengawas kalau melakukan supervisi itu langsung datang ke kelas dan ikut dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sebelumnya guru sudah mengetahui jadwal supervisi akan tetapi tidak dibertahu jam untuk pelaksanaannya sehingga dalam waktu kapan pun harus siap segala sesuatunya untuk disupervisi, karena supervisi di sini diadakan persemesternya sehingga itu sudah menjadi hal yang biasa ketika akan disupervisi dan banyak guru yang merespon dengan baik.[160]

---

[158]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

[159]Sulaiman Khaliq, Wakamad MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

[160]Wais All Qurni, Guru Aqidah Akhlaq MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 22 Juli 2021.

Penelitian ini dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan dalam supervisi yaitu teknik individual dengan kunjumgan kelas untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Perencanaan Suvervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang**.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecillah peranannya sebagai faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi pendidikan adalah segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut pelaku dan materialnya.

Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala MTsN 4 Enrekang, dan guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan. Apabila dalam melakukan suatu kegiatan mengalami hambatan, maka harus ada solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang dialami tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala MTsN 4 Enrekang dalam wawancara:

> Untuk solusi mengatasi hambatan yang terjadi, pengawas biasa mewakilkannya kepada beberapa orang, untuk menjadi supervisor agar dalam melaksanakan supervisi mudah dan cepat. Selain itu saya juga memotivasi guru atau memberikan dorongan dengan santai bercanda seperti nanti kalau tugas atau laporan tidak capat dikumpulkan tunjangannya tidak

> cair-cair seperti itu akhirnya sesama guru saling termotivasi lebih semangat.[161]

Informasi di atas diperkuat dengan apa yang telah disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah dalam wawancara di MTsN 4 Enrekang, sebagai berikut:

> Pengawas dalam mengatasi masalah yang dihadapi ketika melaksanakan supervisi itu dengan cara mewakilah kepada waka atau koordinasi dengan para guru yang sudah dibimbing untuk menjadi supervisor. Dan apabila tidak bisa mensupervisi secara *klinis* atau kunjungan kelas solusinya yaitu dengan melihat hasil RPP yang diberikan, terus wawancara itu apakah sesuai dengan hasilnya atau menggunakan form penilaian disesuaikan dengan guru tersebut apa sudah di lakukan tiap form.[162]

Selain solusi dalam melaksanakan supervisi yaitu terdapat evaluasi supervisi seperti wawancara dari Kepala MTsN 4 Enrekang:

> Kita setiap tanggal 1 dan tanggal 17 setiap bulannya itu biasanya upacara apabila tidak ada hal penting kita mengadakan rapat bersama sebaga evalusi bersama dan memberika info terkiniyang mungkin harus diketahui bapak ibu guru kalau misalnya pada hati itu momentumnya tidak tepat untuk itu, maka tidak ada rapat dan di ganti bulan depan jadi selalu ada waktu komunikasi untuk terus memperbaiki itu karena kami mempunyai target sesuai visi misi yang harus di wujudkan.[163]

Informasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Waka Kurikulum di MTsN 4 Enrekang:

> Iya itu sudah ada form yang harus dinilai apa saja apabila sudah terpenuhi kita hanya mencontreng saja trus nanti setelah supervisi nanti tindak lanjutnya guru tersebut di panggil di beritahu tertang hasilnya atau evaluasi dalam supervisi.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dari guru aqidah akhlak MTsN 4 Enrekang, sebagai berikut mengenai evaluasi supervisi:

---

[161]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

[162]Sulaiman Khaliq, Wakil Kepala Madrasah MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

[163]Suriadi, Kepala MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

> Ketika proses supervisi itu responnya sangat baik dikarenakan bisa membuat guru lebih disiplin, lebih semangat menyiapkan perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran dikarena nanti mesti ada evalusi misalnya sering telat atau hal lainnya seperti itu sehinga guru mengetahui kekurangan dan supervisor akan memberikan solusinya.[164]

Solusi dalam mengatasi hambatan kepala madrasah memberikan kewenangan kepada guru yang sudah dibimbing untuk membantu kegiatan supervisi atau sebagai supervisor bagi guru lainnya.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait supervisi pengawas khususnya di MTsN 4 Enrekang tidak melihat proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas secara langsung. Peneliti hanya menyaksikan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah. Hal ini diesebakan karna situasi pandemi covid-19 sehingga, waktu penelitian yang digunakan sangatlah singkat.

## *H. Pembahasan.*

### 1. Bagaimana Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengawas diharapkan mampu membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar mengajar yang dihadapi guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala, yaitu kegiatan

[164]Wais Al Qurni, Guru Aqidah Akhlaq MTsN 4 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Juli 2021.

supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.[165]

Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya. Supervisi juga dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif dapat membangkitkan suasana kreativitas peserta didik dalam belajar.

Pendapat senada disampaikan oleh Ali Imron, mengartikan bahwa supervisi pembelajaran adalah bantuan dalam wujud layanan profesional yang diberikan oleh orang yang lebih ahli dalam rangka peningkatan kemampuan profesional, teruama dalam proses pembelajaran.[166]

Melalui kegiatan supervisi tersebut diharapkan terbaikinya proses belajar mengajar, yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Terbaikinya proses belajar mengajar yang pencapaiannya antara lain melalui peningkatan kemampuan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Peranan supervisor pendidikan yang disandang oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus dihindarkan tindakan-tindakan yang bersifat menyuruh atau menggurui, tetapi hendaknya harus dilakukan dengan pola pendekatan kemitraan dengan jalan mendukung, membantu, dan membagi tugas dan pekerjaan kepada seluruh komponen pendidikan.

---

[165]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makana Pembelajaran* (Bandung: alfabeta, 2010 ), h. 95.

[166]Ali Imron, *Manjemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23.

Imam Wahyudi, berpendapat mengemukakan delapan prinsip yang dapat digunakan dalam melakukan tindakan supervisi. Prinsip-prinsip itu mencakup *sistematis, objektif, realistic, antisipatif, konstruktif, kreatif, kooperatif*, dan kekeluargaan.[167]

Sistematis, dalam arti supervisi dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Objektif, artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang terdapat dalam instrumen. Realistic, artinya supervisi didasarkan atas kenyataan sebenarnya, yaitu pada keadaan atau hal-hal yang sudah dipahami dan dilaksanakan oleh para staf sekolah.

Antisipatif, artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin akan terjadi. Konstruktif, artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisi untuk terus dikembangkan sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku. Kreatif, artinya supervisi mengembangkan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kooperatif, artinya supervisi mengembangkan perasaan kebersamaan untuk menciptakan dan mengembangkan situasi pembelajaran yang baik.

Kemampuan pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pendidikan juga tercermin dalam penentuan materi supervisi, yakni terdiri dari perencanaan program meliputi: program supervisi yang berhubungan/berkaitan dengan administrasi guru yakni: program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender pendidikan, jadwal tatap

[167]Imam Wahyudi, *Mengejar Profesinalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesinal* (Jakarta: prestasi Jakarta, 2012), h. 48-49.

muka, agenda harian, daftar nilai, kriteria ketuntasan maksimal (KKM), dan absensi siswa.

Materi menyangkut materi pelaksanaan KBM diarahkan pada materi pengelolaan kelas mulai dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan materi tindak lanjut kegiatan supervisi diarahkan pada upaya perbaikan mutu hasil pembelajaran.

**2. Bagaimana Pelaksanaan Perencanaan Supervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.**

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggungjawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan mengetahui kondisi aspek yang berkaitan dengan pendidikan secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Kegiatan supervisi idealnya melihat hal-hal negatif untuk diupayakan menjadi positif dan melihat mana yang positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Lebih dari itu, dalam pelaksanaannya bukan mencarimencari kesalahan tetapi lebih terfokus pada unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas pendidikan selaku pengawas, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga bermakna bagi siswa. Supervisi merupakan kegiatan yang

berhubungan dengan berbagai usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru.

Kualitas guru, diharapkan dapat berjalan selaras dengan kualitas pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang dimaksud mencakup proses dan hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Dan tentu saja, pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kualitas pendidikan.

Kualitas proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan kualitas hasil pembelajaran biasanya ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa. Jika proses pembelajaran tidak berkualitas, maka dapat dipastikan 90% prestasi siswa juga tidak akan baik. Sebaliknya, jika proses pembelajaran berkualitas maka secara otomatis prestasi belajar siswa akan baik dan memuaskan.

Abin Syamsuddin Makmun, berpendapat bahwa guru ialah orang dewasa (yang karena jabatannya secara formal) selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching learning strategy*) yang tepat (*appropriate*).[168] Belajar bukanlah proses untuk menjadikan siswa sebagai ahli pada mata pelajaran tertentu. Siswa lebih membutuhkan pengalaman dalam belajar, bukan pengetahuan. Karena itu, kompetensi guru menjadi syarat utama tercapainya kualitas belajar yang baik.

---

[168]Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 5.

Guru yang kompeten akan meniadakan problematika belajar akibat kurikulum. Kompetensi guru harus berpijak pada kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif, dan kreatif yang mampu membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar.

Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyongkonyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajarandiwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (*cooperative learning*).[169]

Guru tidak boleh nyaman dengan cara belajar yang satu arah. Guru tidak lagi dapat bertahan pada otoritas belajar yang berlebihan. Bahkan guru harus mampu membuka ruang siswa menjadi aktif belajar dan banyak bertanya di kelas. Apalagi saat ini, ada kesan guru makin tidak berkembang, hanya datang, mengajar, pulang dan lebih sibuk dengan urusan profesi keguruannya. Di sisi lain, sikap guru dalam mengajar juga patut mendapat perhatian.

Sikap guru yang tidak bangga terhadap mata pelajaran yang diajarnya. Saat ini banyak guru yang mengajar tidak dengan hati. Guru dianggap hanya

[169]Depatemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan RI, Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Direktotrat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 3.

profesi. Siswa makin acuh dalam belajar karena siakp guru yang tidak antusias dalam mengajar. Apalagi penguasaan materi ajar yang minim.

Guru harus mereformasi sikapnya sendiri dalam mengajar. Beberapa sikap guru yang penting dalam konteks belajar di masa sekarang adalah: a) orientasi belajar yang lebih praktis, b) bertumpu pada siswa dalam memperoleh pengalaman, c) kreasi guru dalam mengajar harus lebih luas, d) penyederhanaan materi pelajaran, dan e) metode belajar yang menarik dan menyenangkan.

Terlepas dari semua kondisi ideal di atas, salah satu cara lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan meningkatkan kualitas supervise akademik yang dilakukan pengawas. Dan kualitas supervisi akademik juga tergantung pada kualitas kepala sekolah dan juga kualitas pengawas sebagai pengawas pada pelaksanaan supervisi.

Melaksanakan suatu kegiatan pasti mengalami suatu hambatan tertentu yang bisa mempengaruhi pelaksanaan suatu kegiatan tersebut. Demikian juga yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di MTsN 4 Enrekang, pastinya juga mengalami beberapa hambatan. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa hambatan yang terjadi di MTsN 4 Enrekang, ini adalah waktunya yang tidak mencukupi, tetapi di MTsN 4 Enrekang, ini melaksanakan supervisi pendidikan dalam kurun waktu satu tahun dua kali kali.

Paparan tersebut jelas bahwa faktor penghambat yang utama adalah kurangnya waktu. Selain itu juga penghambat yang berasal langsung dari para guru dan kendala yang dihadapi guru pelajaran aqidah akhlak adalah kemampuan

siswa yang berbeda memerlukan waktu tertentu untuk bimbingan khusus agar hasil akhir dari pembelajar dan pemahaman siswa sama.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Wakamad. Dari pengakuan beliau, bahwa hambatan yang dialami dalam supervisi karena banyaknya kegiatan. Dari semua paparan hasil wawancara di atas, intinya adalah waktu pelaksanaan supervisi masih kurang karena adanya kendala tersebut yang seharusnya tiap semester satu kali supervisi kunjungan kelas terkadang tidak bisa terlaksana sehingga belum mendapatkan kesempatan waktu itu.

Selain faktor waktu yang dirasa menghambat jalannya supervisi adalah sikap dari guru itu sendiri yag kurang begitu menerima adanya kegiatan supervisi tersebut. Guru yang seperti itu sulit untuk diajak melakukan perubahan, guru yang masih kurang mempersiapkan misal RPP ataupun yang lainnya. Dan kadang untuk mengakui kekurangannya saja juga sulit karena merasa bahwa apa yang telah dilakukannya selama ini sudah benar. Perbaikan atau peningkatan mutu pengajaran di madrasah berkaitan erat dengan keefektifan layanan supervisi. Karena itu, sudah seharusnya pula para supervisor mendorong para guru,agar berupaya dalam melakukan peningkatan kemampuan personal dan profesionalnya.

Observasi kelas adalah salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mendapatkan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajar guru. Supervisor diharapkan dapat menggiring perhatian guru dalam wawancara supervisi terhadap temuan spesifik dari observasi kelas, dengan harapan minat dan kemauan guru dibangkitkan untuk melakukan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajarnya.

Apabila dalam melakukan suatu kegiatan mengalami hambatan, maka harus ada solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan yang dialami tersebut. Demikian pula, hambatan pada pelaksanaan supervisi pendidikan juga harus ada solusi yang tepat. Agar hambatan yang telah dialami bisa terselesaikan dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengatasi hambatan dari pelaksanaan supervisi pendidikan di MTsN 4 Enrekang, kepala madrasah mempunyai solusinya yaitu dengan menunjuk beberapa orang yang dipercaya mampu untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-guru. Selain itu, untuk mempercepat proses supervisi, Kepala MTsN 4 Enrekang, juga mempunyai form penilaian untuk menilai guru yang sedang disupervisi.

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut bahwasanya evaluasi supervisi sangat diperlukan bagi setiap guru yang disupervisi karena pada proses ini guru mengetahui kelebihan dan kekurangannnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selain itu dari pihak supervisor sendiri juga akan tahu hal yang perlu diperbaiki, selanjutnya dari kegiatan tersebut supervisor dapat memberikan masukan kepda pihak yang disupervisi atau solusi ketika ada kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah, tetapi juga dengan di bantu oleh waka bahkan guru yang sudah dibimbing untuk menjadi supervisor.

Isi kegiatan supervisi dimaksud meliputi antara lain mengadakan pengamatan kelas. Jika pengawas mempunyai kesulitan dalam mengadakan

pengamatan kelas karena keterbatasan latar belakang bidang studi, demikian juga halnya Kepala MTsN 4 Enrekang, dapat dibantu oleh guru atau personil lain. Namun demikian karena Kepala MTsN 4 Enrekang diibaratkan sebagai pemilik sekolah tentu yang bersangkutan sangat faham tentang seluk beluk kehidupan sekolah sehari-hari.

Menunjang pelaksanaan seperti disebutkan dalam deskripsi tugas kepala madrasah sebagai supervisor jika pengawas berhalangan untuk hadir, setiap hari beliau dapat dengan langsung pula memberikan pembinaan untuk peningkatan. Selain hal tersebut, kepala madrasah juga memanggil guru untuk memberikan RPP dan mewawancarai apakah sudah sesuai dengan RPP ketika mengajar atau menggunakan form untuk mengetahui apakah tiap-tiap form sudah terlaksana ketika proses KBM.

**3. Bagaiaman Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Perencanaan Suvervisi Pengawas untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTsN 4 Enrekang.**

Faktor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang saling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian aspek yang menjadi faktor pendukung sekaligus mungkin pula sebagai faktor penghambat, jika aspek itu lebih dominan sebagai faktor pendukung maka kecillah peranannya sebagai faktor penghambat begitu pula sebaliknya. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan supervisi pendidikan adalah segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut man dan materialnya.

Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala Madrasah, dan Guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung dan pengambat dalam proses supervisi yang dilakukan Pengawas guru MTsN 4 Enrekang adalah:

1) Faktor pendukung meliputi:
    a) Adanya keterbukaan dari guru, artinya para guru memang mengharapkan bimbingan dari pengawas.
    b) Rasa ingin bisa dari para guru untuk mengajar dengan baik dan benar.
2) Faktor penghambat meliputi:
    a) Tidak semua dari para guru punya sifat terbuka, artinya mereka mungkin ada yang malu bertanya.
    b) Masih banyaknya para guru MTsN 4 Enrekang yang belum S1 atau sudah S1 tetapi bukan jurusan pendidikan.
    c) Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai dengan kebutuhan dikarenakan keterbatasan dana terutama di lembaga swasta.

Sedangkan pengawas guru MTsN 4 Enrekang dalam melakukan proses supervisi terdapat faktor pendukung dan penghambat. Penjelasan dari keduanya adalah sebagai berikut:

1) Faktor pendukung pengawas guru dalam melakukan supervisi ke MTsN 4 Enrekang diantaranya adalah:

a) adanya kepatuhan para guru dan kepala madrasahnya, seperti selalu aktif membuat perangkat pembelajaran dan madrasahnya mempunyai program kerja yang ada kegiatan supervisinya.
b) Dalam membuat perangkat pembelajaran antara guru dan kepala madrasah saling kerja sama dan jika ada guru yang perlu bantuan ditangani bersama.

2) Faktor penghambat pengawas guru dalam melakukan supervisi ke MTsN 4 Enrekang diantaranya adalah:

a) Banyaknya kegiatan yang menumpuk karena dalam membuat program kerja di MTsN 4 Enrekang terlalu banyak kegiatan, sehingga ketika waktnya pengawas guru melakukan supervisi masih banyak yang sibuk mengurusi kegiatan.
b) Sebagian guru ada yang belum bisa membuat perangkat pembelajaran sendiri dan perlu diberi pembinaan sendiri.

Dari faktor yang telah disebutkan di atas, mengenai faktor penghambat merupakan faktor yang harus dibenahi. Solusi yang paling tepat adalah para guru mematuhi peraturan yang telah di berikan oleh pengawas, seperti selalu aktif untuk membuat perangkat pembelajaran dan memperbaiki sistem pembelajaran di MTsN 4 Enrekang.

Dan bagi pengambil kebijakan dalam hal ini, Kepala Kantor hendaknya bisa menerima masukan dari Pengawas Madrasah mengenai kendala-kendala yang terjadi dilapangan untuk dapat diberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan kendala tersebut, baik berkenaan tentang sarana prasarana sekolah.

# BAB V

# PENUTUP

## A. *Kesimpulan.*

1. Perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang yaitu dimulai dengan pembuatan program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester. Kedua program kepengawasan tersebut baik tahunan maupun semester dibuat pada setiap awal tahun ajaran baru yaitu pertengahan bulan juni hingga bulan juli tahun pelajaran yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk merencanakan dengan baik apa saja yang akan dilakukan oleh pengawas di MTsN 4 Enrekang selama satu tahun kedepan. Program tahunan dan program semester ini dibuat secara kolektif oleh seluruh pengawas MTsN 4 Enrekang.
2. Pelaksanaan perencanaan supervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang yaitu diawali dengan memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. perangkat pembelajaran yang diperiksa meliputi Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar, Program Tahunan, Program Semester, Pemetaan, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal, Jurnal Guru, Buku Nilai, Kisi-Kisi Soal, Analisis Soal, Program Perbaikan dan Pengayaan dan Buku sumber yang selanjutnya berujung pada proses pembelajaran. Disamping beberapa perangkat mengajar yang sudah disebutkan tadi, ada juga

kelengkapan adaministrasi lain yang juga diperiksa, diantaranya buku supervisi, absensi siswa, daftar piket siswa, daftar kelompok belajar, grafik pertumbuhan siswa dan daftar pelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan suvervisi pengawas untuk meningkatkan kinerja guru di MTsN 4 Enrekang, yaitu segala aspek yang berhubungan dengan supervisi pendidikan yang menyangkut pelaku dan materialnya. Person yang terkait dengan supervisi pendidikan adalah pengawas sebagai pelaku supervisi, Kepala MTsN 4 Enrekang, dan guru, sedang unsur materialnya adalah segala sarana prasarana yang terkait dengan kegiatan supervisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran.

**B. *Saran-saran.***

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi sekolah, khususnya MTsN 4 Enrekang. Adapun beberapa saran tersebut diantaranya:

1. Bagi Pengawas.
   a) Untuk meningkatkan kemampuan secara profesional berkelanjutan, pengawas hendaknya bergabung dalam organisasi profesi yang disebut Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) sebagai organisasi independen yang memiliki struktur organisasi mulai dari kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.
   b) Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut pengawas tentu harus

lebih benar-benar menguasai berbagai prinsip, metode dan teknik supervisi sehingga ia dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran.

c) Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru bisa lebih semakin meningkat, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

2. Bagi Kepala Sekolah.

Untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik Kepala Sekolah, maka saran yang dapat diberikan untuk kepala sekolah diantaranya:

a) Kepala Madrasah harus lebih memahami tentang supervisi akademik.
b) Kepala Madrasah hendaknya melakukan perencanaan supervisi akademik secara terprogram untuk membantu proses pelaksanaan supervise akademik dan dapat mengetahui masalah yang masih dihadapi oleh guru.
c) Kepala Madrasah hendaknya mempersiapkan instrumen supervisi akademik secara terstruktur sesuai dengan aspek penilaian supervisi akademik yang telah disepakati bersama.
d) Kepala Madrasah lebih baik menjadwalkan pelaksanaan supervisi akademik secara terprogram dan berkelanjutan.
e) Kepala Madrasah harus lebih bersifat transparan terhadap hasil pelaksanaan supervisi akademik, sehingga guru mengetahui bagaimana

kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya.

f) Beberapa sumber daya yang terdapat di Madrasah hendaknya dapat dimanfaatkan untuk kelancaran proses pemeblajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah untuk membantu mengoptimalkan kinerja mengajar guru.

2. Bagi Guru.

Adapun saran yang diberikan kepada guru untuk membantu meningkatkan kinerja mengajarnya, yaitu:

a) Harus lebih ditingkatkan kembali kemampuan dan kreatifitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, disiplin kerja yang lebih baik, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab yang lebih tinggi, serta menambah pengetahuan dan wawasan keilmuannya tentang materi pelajaran yang diampunya.

b) Meningkatkan dan mempertahankan kreatifitas dalam menggunakan metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

c) Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dari itu guru harus bisa mepersiapkan diri untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat.

d) Guru harus bisa memanfaatkan media pembelajaran Information, *Communication and Technology* (ICT) secara efektif untuk membantu kelancaran proses pembelajaran.

e) Guru harus Inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran agar tujuan dari pendidikan tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu:

a) Dapat menindaklanjuti hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala MTsN 4 Enrekang, karena supervisi akademik pada dasarnya harus dilakukan untuk memberikan layanan profesional kepada guru secara terprogram dalam membantu meningkatkan kinerja mengajarnya.

b) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi akademik.

c) Lakukan penelitian dengan variabel yang sama di tempat atau Madrasah yang berbeda, dan lakukanlah komperasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA


A. S. Conny Semiawan, Munandardan SCU Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah; Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Abadi, Nur. *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*.S emarang: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2012.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *MetodePenelitianKualitatif*. Jakarta: BumiAksara, 2006.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

----------. *Dasar-dasar Supervisi.* Jakarta: Asdi Mahastya, 2004.

As'ad, Moh. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty, 1995.

Asrof, Syafi'i. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: ELKAF. 2005.

Arifin, Imron. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Ametembun. *Administrasi Personil Sekolah*. Bandung: Suri, 2012.

Abdurahman, Dudung*PengantarMetodePenelitian*. Yogyakarta: KurniaKalamSemesta, 2003.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabariy,* Shamela Library 348.7z - 7-Zip archive, unpacked size 11.252.935.110.

Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia, 2009.

Batten, Joe G. *Tough-Minded Leadership*. New York: Amacon-Amarican Management Association, 2007.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Basrowidan, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.J akarta: Rineka Cipta, 2008.

Connell, William Fraser. *The Foundation of Education*. Sydney: Ian Novak, 2004.

Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Dale,Timpe A. *Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 2002.

Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum. 2005.

Depatemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan RI, Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Direktotrat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Depdiknas. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu PendidikdanTenaga Kependidikan, 2008.

Djamarah,S.B. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.

Drosat, *Sekolah: Mengajaratau Mendidik?*.Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Fachurahman, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

Gibson, James Ivancevich, James H. Donnelly Jr., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses, Alih Bahasa oleh Ninuk Hadiasni*. Jilid 1, Jakarta: Bina Aksara, 2007.

Gulo,W. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2000.

Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000.

Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2005.

----------. *Manjemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No. 2, Februari 2012, diakses melaluihttp://moraref.go.id pada tanggal 11 Juli 2020.

Jhon Lovell, & Wiles Kimball. *Supervision For Better Schools : Fifth Edition*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc, 2003.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Mitchell T.R. and J.R. Larson Jr., *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior* (3rd ed.), New York, NY: McGraw-Hill, 2007.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2003.

Maister, *True Professionalism*. New York: The Free Press, 2007.

Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

----------. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook.* edisi 3; Usa: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Murni Asfia dan Amaliawiati, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

Nasanius, Y. *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa Yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum, Suara Pembaharuan, 1998,* http://www.suarapembaruan.com/News/081998/08 Opini. diakses pada 20 Januari 2021.

Notoatmojo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003.

Ngawi, Harnu. *Di Pundak Pengawas Sekolah Mutu Pendidikan Dipertaruhkan*. Artikel.blogspot.co.id. 2011.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

NA, Ametembun. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rama, 2001.

P.A, Sahertian. Mataheru.F, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.

Pantiwati. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang tahun 2001.

Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Bab II Pasal 3 danPasal 4 Ayat 2.

Ramayulis. *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rusmini. *Kompetensi Guru Menyongsong Kurikulum Berbasis Kompetensi*. http://www.indomedia.com/bpost/042003/22 Opini. diakses pada 20 Januari 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan Nsional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Lihat juga: Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pasal 6 dan 8.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makana Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito,1990.

Sutisna, Oteng. *Supervisi Pengajaran Hadir Karena Satu Alasan, yaitu Untuk Memperbaiki Kualitas Proses Mengajar dan Belajar*. Bandung: PPSIKIP Bandung, 1996.

S.C. Certo, *Modern Management Diversity, Quality, Ethics, And The Global Environment*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc, 2007.

Sutisna, Oteng. *Dministrasi Pendidikan; Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 2003.

Sulistyorini. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru,* dalam Jurnal Ilmu Pendidikan: 28 (1), tahun 2001.

Smith, August W. *Management System Analysis and Applications.* New York: The Dryden Press, 2002.

Stiles K. E. and S. *Loucks-Horsley, Professional Development Strategies: Proffessional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards in The Science Teacher,* September 1998.

Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2009.

Sutadipura. *Kompetensi Guru danKesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2004.

Soediyarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Subari. *SupervisiPendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. cet. ke-10. Bandung: Angkasa, 2003.

SoetopoHendyatdanWastySoemanto, *KepemimpinandanSupervisiPendidikan*.Cet. I.,Malang: BinaAksara, 2004.

Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.

Suhardi. *Bergiat dalam Penelitian Ilmiah Remaja*. Yogjakarta: Flamingo, 2013.

Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Syamsuddin, Abin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.

Suryabrata, Sumadi. *Metodoligi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, da R&B.* Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Salimdan, Haidir. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Thaib BR M. Amin dan Sahrul Sobirin (eds.), *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Ditjenbaga Islam, Depag RI, 2005.

Yahya. *Supervisi Pendidikan Islam; Metamorfosis Kepemimpinan (to Help to Change)*. Padang: UNP Press, 2011.

Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesinalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesinal*. Jakarta: Prestasi Jakarta. 2012**.**

Zahera, Sy. *Hubungan Konsep Diri dan Kepuasan Kerja Dengan Sikap Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), Ilmu Pendidikan.* Jilid 4 Nomor 3, tahun 1997,http://journal.um.ac.id/index.php/jip/search/titles. diakses 20 Januari 2021.

Zulmuqim. *Eksistensi Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sumatera Barat*. Padang: FakultasTarbiyah IAIN Imam Bonjol, 2012.